



LAPORAN AKHIR

KAJIAN PEMANFAATAN REMITTEN TENAGA KERJA WANITA DI KABUPATEN WONOSOBO

**BADAN PERENCANAAN DAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN WONOSOBO
TAHUN 2017**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR GRAFIK	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Produksi Kultural Bourdieu untuk Mengidentifikasi Problematika Keluarga TKW.....	9
2.3. Arena atau Ruang sebagai Produksi Kultural Keluarga TKW.....	12
2.4. Perspektif Struktural Fungsional.....	13
2.5. Konsep Remitten.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	20
3.2 Variabel Penelitian.....	21
3.3 Sumber Data Penelitian	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22

3.5 Teknik Analisa Data	23
3.6 Forum Group Diskusi (FGD) Pemberdayaan Keluarga TKW.....	23
3.7 Alur Kegiatan Penelitian.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	25
4.1.1 Gambaran Umum Kondisi Wonosobo.....	25
4.1.2 Potensi Kekuatan Ekonomi TKW Kabupaten Wonosobo.....	33
4.2 Pembahasan.....	66
4.2.1 Remitten.....	67
4.2.2 Pemanfaatan Remitten.....	70
4.2.3 Problem Tenaga Kerja Wanita.....	74
4.2.4 Model Pemberdayaan Potensi Ekonomi Tenaga Kerja Wanita.....	77
BAB V	
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Rekomendasi.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah dan Persebaran Tenaga Kerja di Luar Negeri dari Wonosobo.....	2
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo.....	26
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo.....	27
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo.....	28
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kelamin di Kabupaten Wonosobo.....	29
Tabel 4.5 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Wonosobo.....	31
Tabel 4.6 Jumlah Pencari Kerja Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo.....	32
Tabel 4.7 Jumlah Pencari Kerja dan Penempatan Menurut Negara Tujuan di Kabupaten Wonosobo.....	32
Tabel 4.8 Statistik Tanaman Sayuran Kabupaten Wonosobo.....	34
Tabel 4.9 Statistik Industri Kabupaten Wonosobo.....	37
Tabel 4.10 Jumlah Unit Usaha Menurut Skala Usaha Dan Sektor Ekonomi Di Kabupaten Wonosobo.....	38
Tabel 4.11 Statistik Perbankan Kabupaten Wonosobo.....	40
Tabel 4.12 Prospek Pengembangan Budidaya Ekonomi Di Kabupaten Wonosobo.....	55
Tabel 4.13 Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri TKI purna Wonosobo...	57
Tabel 4.14 Pengembangan Ekonomi Mandiri TKI Purna Wonosobo Binaan Lembaga Swasta.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	20
Gambar 3.2 Diagram Alir Kegiatan.....	24
Gambar 4.1 Carica Salah satu produk unggulan Wonosobo.....	54
Gambar 4.2 Berbagai Produk Makanan Wonosobo.....	54
Gambar 4.3 Pelatihan Menjahit Mantan Buruh Migran.....	58
Gambar 4.4 Pelatihan Pembuatan Kue bersama SBMI.....	59
Gambar 4.5 Model Pemberdayaan Potensi Ekonomi Remitten Tenaga Kerja Indonesia.....	77
Gambar 4.6 Alur Peran Pemerintah Dalam Mendukung Pemberdayaan Potensi Ekonomi Tenaga Kerja Wanita.....	81

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 4.1 Penduduk Kabupaten Wonosobo Usia 15 Tahun Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	30
Grafik 4.2 Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo.....	33
Grafik 4.3 Tingkat Pendidikan Responden TKI Purna di Kabupaten Wonosobo.....	42
Grafik 4.4 Status Pernikahan TKI Purna di Kabupaten Wonosobo.....	43
Grafik 4.5 Asal Negara Tempatan TKI Purna di Kabupaten Wonosobo.....	44
Grafik 4.6 Frekuensi Pengiriman Remitten ke Wonosobo.....	46
Grafik 4.7 Rerata Jumlah Remitan yang dikirim.....	46
Grafik 4.8 Pemanfaatan Remiten untuk Keperluan Konsumsi Di Wonosobo....	48
Grafik 4.9 Pemanfaatan Remiten untuk Keperluan Konsumsi Berdasarkan Aspek-aspeknya Di Wonosobo.....	49
Grafik 4.10 Pemanfaatan Remitten untuk Keperluan Produksi Di Wonosobo...	49
Grafik 4.11 Pemanfaatan Remitten untuk Keperluan Investasi di Wonosobo....	50
Grafik 4.12 Perbandingan Pemanfaatan Remitten TKW Di Wonosobo.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri selalu menjadi pembahasan yang menarik. Pemberitaan di media seringkali memunculkan informasi-informasi yang bersifat negatif, seperti kekerasan, kriminal atau penipuan. Padahal ada banyak hal-hal positif yang bisa dikaji dari tenaga kerja Indonesia. Barangkali satu hal positif yang seringkali muncul di media adalah terkait penyebutan mereka yang menjadi “lumbung devisa” bagi negara. Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang tenaga kerja yang terbesar di luar negeri. Hal ini dikarenakan banyak faktor, namun salah satu yang pokok adalah ketersediaan lapangan pekerjaan di dalam negeri yang belum memadai dan tawaran yang menggiurkan untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri dari segi penghasilan/gaji.

Jumlah TKI yang berangkat tiga tahun terakhir adalah sejumlah 696,746 TKI pada tahun 2008, 748.825 TKI pada tahun 2009 dan 632.172 TKI pada tahun 2010. Persentase gendernya menunjukkan 79% perempuan dan 21% laki – laki. Banyaknya jumlah TKI ini menyebabkan pemasukan devisa negara dari sektor TKI menjadi cukup besar. Tenaga Kerja Indonesia terus memberikan sumbangan yang signifikan dalam Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Menurut data tahun 2007, penerimaan devisa dari remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara nasional diperkirakan mencapai USD 5,56 miliar atau ekuivalen dengan 27,6% dari total income & current transfer yang tercantum dalam NPI. Jumlah ini meningkat menjadi USD 6 miliar pada tahun 2007 dan semakin meningkat USD 8,24 miliar. Menurut catatan Badan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, sampai Oktober 2016, remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri sebesar US\$ 7.4 miliar atau setara dengan Rp 97, 5 triliun. Sementara remitansi TKI sepanjang tahun 2015 mencapai US\$ 8,6 juta atau setara dengan Rp 119 triliun.

Wonosobo merupakan salah satu di daerah Jawa Tengah yang menyumbang tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 dari data Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kabupaten Wonosobo menempati urutan ke tujuh dari tiga puluh lima kota dan kabupaten di Jawa Tengah dengan jumlah 1.530 jiwa. Dari jumlah tersebut mayoritas di dominasi oleh tenaga kerja wanita (TKW) dengan jumlah kurang lebih 1.085 jiwa. Sebaran tenaga kerja Indonesia di luar negeri menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten wonosobo tahun 2015, sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Jumlah dan Persebaran Tenaga Kerja di Luar Negeri
Dari Wonosobo**

No.	Negara Tujuan	Pencari Kerja	Penempatan
1.	Abu Dhabi	-	-
2.	Brunei Darussalam	-	-
3.	Hongkong	318	318
4.	Korea	-	-
5.	Malaysia	151	151
6.	Saudi Arabia	-	-
7.	Singapura	428	428
8.	Taiwan	627	627
9.	Timur Tengah	6	6
10.	Jepang	-	-
Jumlah/Total 2014		1530	1.530
2013		1619	1619
2012		1447	1447
2011		-	1509
2010		-	1721

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo 2015

Ketika seorang wanita memutuskan untuk menjadi tenaga kerja asing di luar negeri atau sering kita sebut dengan TKW, maka akan meninggalkan kampung halaman dan juga keluarga. Hal ini seringkali menimbulkan masalah, terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga maka mereka akan meninggalkan suami dan bahkan anaknya. Siti Nurjanah selaku Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tuban mengatakan bahwa masalah yang sering dihadapi keluarga TKW, keluarga kurang harmonis, anak tidak terurus, uang hasil kerja tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini beliau sampaikan pada saat acara sosialisasi pembinaan keluarga TKW di Kabupaten Tuban.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menyatakan bahwa seharusnya menjadi TKI bekerja di luar negeri hanya sebagai katub pengaman karena belum memperoleh pekerjaan yang layak di dalam negeri, oleh sebab itu diharapkan TKI setelah pulang dari luar negeri (purna penempatan) akan bekerja di dalam negeri atau menjadi wirausaha berusaha secara mandiri. Namun permasalahan yang kemudian timbul adalah bagaimana pemanfaatan *remitten* yang dikirimkan oleh TKI oleh keluarganya. Banyak kajian tentang TKI khususnya mengenai permasalahan - permasalahan yang dihadapi oleh TKI, namun yang dititik beratkan pada pola remitansi, penggunaan remitansi dan motivasi TKI untuk bekerja di luar negeri, masih sangat terbatas. Penelitian tentang TKI selama ini lebih banyak cenderung berfokus mengenai faktor – faktor yang mendorong TKI untuk bekerja di luar negeri, masalah yang dihadapi selama di tempat kerja dan permasalahan purna.

Pada penelitian ini akan mengkaji terkait potensi ekonomi yang ada pada tenaga kerja wanita di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini harapannya bisa menghasilkan model/desain pengelolaan potensi ekonomi yang dimiliki TKW yang selama ini belum teroptimalkan. Dalam menggali potensi ekonomi di Kabupaten Wonosobo bagi TKW khususnya tentu tidak bisa lepas dari faktor lingkungan sosial budaya. Maka, kekuatan sosial budaya yang dimiliki

masyarakat Kabupaten Wonosobo akan menjadi acuan pengembangan potensi ekonomi tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena sosial sebagaimana di uraikan tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penting yang dihadapi oleh keluarga TKW, masalah penting tersebut adalah:

- (1) Keberadaan TKW menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, mengingat mengambil keputusan menjadi TKW merupakan keputusan penting berkaitan dengan kelangsungan ekonomi kehidupan keluarga
- (2) Keberadaan ekonomi TKW berkaitan erat dengan pembentukan ketahanan keluarga di rumah, itu artinya menjadi TKW seharusnya hanya untuk sementara bukan untuk selamanya, dalam keluarga sangat dibutuhkan kehadiran seorang istri bagi suami dan seorang ibu bagi anak.
- (3) Tidak ada kepastian bahwa dengan istri menjadi TKW maka semua persoalan berkaitan dengan kehidupan ekonomi keluarga bisa di atasi, ada kemungkinan sebaliknya justru timbul masalah-masalah baru dalam keluarga, masalah baru tersebut dapat melebar ke berbagai masalah ekonomi, sosial dan budaya yang ujung-ujungnya dapat menciptakan masalah baru.
- (4) Keberadaan TKW dan keluarga serta anak-anaknya merupakan aset bangsa, yang disatu sisi kalau tidak dibina bisa menjadi beban negara di kelak kemudian hari, disisi lain kalau di gali potensinya bisa menjadi sumber daya manusia yang merupakan aset bangsa yang dapat menjadi modal pembangunan.
- (5) Untuk sementara ini belum ada model yang tepat untuk melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga TKW.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi atau kekuatan ekonomi yang dimiliki TKW di Kabuptaen Wonosobo?
2. Bagaimana kekuatan dan kelemahan sosial budaya TKW di Kabupaten dalam upaya mengembangkan kekuatan ekonomi Wonosobo?
3. Bagaimana model pengembangan potensi ekonomi yang efektif dan efisien dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi di Kabupaten Wonosobo?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis potensi atau kekuatan ekonomi yang dimiliki TKW di Kabuptaen Wonosobo
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kekuatan dan kelemahan sosial budaya TKW di Kabupaten Wonosob
3. Membuat dan menganalisis model pengembangan potensi ekonomi yang efektif dan efisien dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi di Kabupaten Wonosobo

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini harapannya bermanfaat bagi pemerintah kabupaten Wonosobo. Adapun manfaatnya antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait tenaga kerja Indonesia, khususnya berkaitan dengan potensi ekonomi.
2. Sebagai bahan refrensi dalam menyusun Renstra terkait dengan kebijakan TKW di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam memaksimalkan potensi ekonomi yang dimiliki tenaga kerja wanita (TKW) yang berasal dari Kabupaten Wonosobo sehingga dapat mendukung pembangunan Kabupaten Wonosobo.
4. Sebagai refrensi untuk memberdayakan potensi ekonomi yang dimiliki TKW dapat menciptakan kemandirian ekonomi TKW dan sekaligus untuk mengembangkan potensi daerah yang dimiliki Kabupaten Wonosobo.

BAB II

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Tenaga Kerja Wanita (TKW) pernah dilakukan oleh Mustaiin Mashud dengan pendekatan perspektif fenomenologi yang dilakukan di wilayah Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan hampir 75% perempuan di Jawa Timur menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Para ibu rumah tangga ini terpaksa bekerja karena tekanan kemiskinan di desanya, karena sumber ekonomi pertanian di desa kurang menjanjikan, pilihan utama dan pertama mereka adalah dengan menjadi buruh migran, termasuk menjadi TKW. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa faktor ekonomi yakni kemiskinan, lingkungan sosial, dan keluarga, banyak disebut-sebut sebagai faktor penting penyebab utama mengapa para perempuan pedesaan terdorong menjadi TKW. Pilihan menjadi TKW, selain menjadi 'kebutuhan' bagi perempuan miskin pedesaan, secara teoritik juga ekspresi model adaptasi mereka atas kebijakan pembangunan yang menghimpit kaum miskin di negeri ini (Mashudi, 2010).

Penelitian ini dilakukan oleh Luluk, dengan menggunakan pendekatan gender. Kajian penelitian terfokus pada keharmonisan keluarga TKW dengan mengambil wilayah penelitian Desa Donomulyo, Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah menjadi TKI dan bekerja di negara tujuan, membuat permasalahan yang mereka hadapi semakin banyak. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa ketika perempuan yang juga ibu rumah tangga memutuskan menjadi TKW, maka banyak persoalan yang dihadapi dalam rumah tangganya, baik terhadap anak maupun suami. Pergeseran peran, pola kerja dan pola asuh, banyak yang menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan keluarga, sampai yang berujung perceraian. Secara ekonomi memang kebanyakan sukses, tetapi dalam konsep kerukunan, keutuhan rumah tangga, ternyata banyak juga yang bermasalah. Keputusan perempuan menjadi TKW seringkali juga tidak atas kesepakatan dengan suami, tetapi hanya lebih didasarkan atas tuntutan ekonomi (Luluk, 2011).

Penelitian tentang TKW dan kajian peran keluarga dilakukan oleh Tjahyani dkk, dengan fokus kajian pada pergantian peran ibu terhadap anak yang diambil oleh kerabat yang ditinggalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat ibu/istri menjadi TKW terjadi peran ganda dari suami dalam menggantikan berbagai peran dan fungsi yang seharusnya dilakukan oleh ibu/istri. suami merasa mampu melakukan peran dan fungsi tersebut, tetapi tidak dengan sebagian kecil yang lain, sehingga keluarga terutama anak menjadi terlantar. beberapa fungsi keluarga yang harusnya diperankan oleh ibu/istri dan sulit digantikan ialah fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, dan fungsi biologis. Keluarga ibu/istri yang menjadi TKW telah mengalami peningkatan dalam hal ekonomi keluarga, mereka bisa memenuhi kebutuhan fisik, seperti untuk perbaikan rumah, pembelian alat rumah tangga, pembelian sawah/ tanah, modal usaha dan perhiasan. Tetapi sebagian kecil dari mereka merasa menderita karena pengorbanan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh (Tjahyani, 2004).

Penelitian lain dilakukan oleh Candrasari, tentang pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga TK, dimana sang anak sudah ditinggal ibunya pergi sejak masih kecil (di bawah usia balita) maka pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan baik dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi bersifat memusat (linier) artinya arus informasi hanya berasal dari orang tua (ibu/bapak), anak tidak mempunyai kesempatan, (termasuk) untuk berkomunikasi dengan orang tua. Anak akan berkomunikasi dengan ibu didasarkan pada sebuah kepentingan, yakni kepentingan ekonomi. Berkaitan dengan pola asuh, hasil penelitian menunjukkan pola asuh tidak berjalan dengan baik, akibatnya perilaku dan perkembangan psikologis anak tidak maksimal. Motif perceraian pada pasangan keluarga TKW dikarenakan 'pihak ketiga'. Mengingat kesempatan untuk tergoda sangat besar akibat jarak dan jarang komunikasi di antara pasangan. Motif lain adalah masalah ekonomi yang mengakibatkan harga diri kepala rumah tangga menjadi hilang (Candrasari, 2004).

Nainggolan dalam penelitiannya tentang gender dan keluarga menyimpulkan bahwa pasca kepulangan sebagai TKW, mereka membawa nilai-

nilai baru yang diserap melalui akulturasi budaya di negara perantauannya yang didukung oleh posisi ekonomi istri yang meningkat, yang baik langsung maupun tidak langsung kondisi ini menaikkan posisi tawar di tengah keluarganya. Hal ini memberikan ruang yang cukup bagi terjadinya pergeseran pola relasi gender lokal di tengah keluarganya, yang secara psikologis mengarah pada konsep androgini, artinya pembagian kerja yang semula sangat exist sekarang mulai kabur. Suami mulai terlibat pada sektor domestik dan permisif pada nilai-nilai pemingitan, sementara istri mulai terbuka pada sektor publik, mulai independent dalam membuat keputusan, sehingga posisinya sebagai sub ordinat semakin kabur dan mengarah pada posisi istri sebagai mitra. Namun demikian, keluarga mengalami konflik secara potensial dan manifest, sehingga relatif kurang harmonis. Sehubungan dengan hal tersebut kepada pihak terkait direkomendasikan untuk memberikan pelatihan bagi calon TKW (Nainggolan, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk menjadi TKW di luar negeri yang pada awalnya sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan dan harapan untuk membangun keluarga yang sejahtera, tetapi justru yang terjadi adalah menimbulkan masalah baru bagi keluarga itu sendiri. Sumber masalah muncul dari berbagai sisi: (1) negara tujuan, (2) keluarga yang ditinggalkan, (3) nilai budaya yang datang dari luar, (4) pola asuh anak, dan (5) bergesernya peran dan posisi perempuan dalam relasi hubungan suami istri. Semua hasil penelitian di atas masih berupa paparan deskriptif dengan tidak menggunakan perspektif tertentu, sehingga hasil tersebut belum mampu mengkaji secara substansial penyebab munculnya problematika dalam keluarga TKW. Dengan demikian, masih ada celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mencoba mengkaji secara mendalam problematika yang dihadapi keluarga TKW melalui Teori Arena Produksi Kultural yang dikembangkan Bourdieu. Di samping itu, hasil penelitian di atas belum memberikan solusi, bagaimana mengatasi problematika yang dihadapi keluarga TKW, oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk menemukan model pemberdayaan terhadap keluarga, yang sesuai dengan habitus dan ruang dimana keluarga TKW tinggal.

2.2. Produksi Kultural Bourdieu untuk Mengidentifikasi Problematika Keluarga TKW

Ada tiga perspektif menonjol menurut Satirios Sarantokos (2002) dalam karyanya *Social Research* dan Lawrence Neuman (2000) dalam karyanya *Social Research Methods*, yakni perspektif positivis, interpretif dan kritis, tetapi masing-masing memiliki perspektif varian yang sangat luas. Oleh karena itu, tidak juga salah dikatakan dalam ilmu sosial para teoritisinya dapat memasuki wilayah *subjektif-subversif*.

Pierre Bourdieu (1984) dalam karyanya *Distinction: A Socila Critique of The Judgement of Taste*, menjelaskan bahwa praktek seseorang dalam dunia sosial itu pertalian diantara *habitus*, *modal*, dan *ranah (field)*, sebagaimana Boerdieu menerapkannya pada citarasa/selera kelas (*class taste*) dan gaya hidup (*life style*). Sebagaimana dapat digambarkan dengan rumus berikut (*Habitus* x *Modal*) + *Ranah*= *Praktek*. Bourdieu berpendapat bahwa selera, sebuah perolehan ‘kompetisi kultural’, dipergunakan untuk melegitimasi perbedaan-perbedaan sosial, sehingga *habitus* dari kelas dominan maupun dari kelas yang didominasi dapat dilihat dari seleranya, misalnya suka musik klasik, rock, atau musik tradisional, benar-benar menunjukkan posisi di ruang sosial. Seperti halnya pada kehalusan bahasa, seperti akses, tata bahasa, pengucapan dan gaya, merupakan modal budaya yang dijadikan faktor dalam mobilitas sosial. Praktek sosial dalam perumusan Bordieu adalah sebagai hasil dinamikan dialektis antara internalisasi eksterior dengan eksternalisasi interior. Interior adalah semacam pelaku sosial dan semua yang melekat pada dirinya yang dibentuk oleh *habitus*, sedangkan eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar diri pelaku sosial, yaitu arena (*field*). Oleh karena itu, praktek sosial dengan sendirinya tidak sepenuhnya otonom karena merupakan produk interaksi antara pelaku sosial dan struktur sosial.

Konstruksi teori yang dibangun Bourdieu dengan proyek intelektualnya pada hubungan dialektis antara struktur dan cara orang membangun realitas sosial tersebut diberi label “strukturalisme konstruktivitas”, “kontruksivisme strukturalis”, atau “strukturalisme genetis”. Sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman (2007) dari karya Bourdieu *In Other Word: Essay Toward a Reflexive Sociology* (1990), strukturalisme genetis itu didefinisikan dengan cara sebagai

berikut: Analisis struktur objektif tak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur mental individual yang –hingga taraf tertentu—merupakan produk penggabungan struktur sosial itu sendiri; ruang sosial dan kelompok yang berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka di dalam ruang sosial dan sesuai dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial itu (Pierre Bourdieu, 1984: 47)

Pada akhirnya teori sosial Bourdieu adalah yang seperti pada tahun sebelumnya ia katakan yakni analisis yang menghubungkan antara struktur sosial dan struktur mental. Semua konsep Bourdieu dijelaskan secara unik dengan konsep khusus yang memiliki daya penjabar teoritis dan secara operasional membantu mengarahkannya kepada analisis terhadap praktik kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, dengan konsep itu Bourdieu juga mengatasi persoalan kesenjangan antara teori dan praktik, pikiran dan tindakan, serta ide dan realitas konkret.

Konsep utama dalam teori strukturalistik Bourdieu adalah *habitus* dan *field*, untuk kata *habitus* ada dua ragam terjemahan ke bahasa Indonesia yang selama ini digunakan untuk mengindonesiakan karya Bourdieu, yaitu pertama, tetap mengambil kata *habitus* seperti dalam *Teori-teori Sosial* Beilharz (2002, terjemahan Sigit Jatmiko), *Teori Sosiologi Modern* Ritzer dan Goodman (2007, terjemahan Alimandan), (*Habitus x Modal*) + *Ranah*= *Praktik: Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Harker, Mahar, dan Wilkes, ED. (tt, terjemahan Nurhadi), kedua, dengan mengindonesiakan menjadi *kebiasaan* seperti dalam *Teori-teori Kebudayaan* Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. (2005). Sementara kata *field* ada penerjemah yang mengindonesiakan menjadi *lingkungan*, *arena*, *bidang*, *domain*, dan *ranah*. *Lingkungan* dipergunakan oleh penerjemah *Teori Sosiologi Modern* Ritzer dan Goodman (2007), kata *arena* dipergunakan oleh penerjemah *Membaca Pikiran Bourdieu* Jenkins (2004), *bidang* dipergunakan oleh Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. (2005) dalam *Teori-teori Kebudayaan*, *domain* dipergunakan oleh penerjemah *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial* Adam Kuper dan Jessica Kuper (2000), dan *ranah* dipergunakan oleh penerjemah (*Habitus x Modal*) + *Ranah*=

Praktik: Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, Harker, Mahar, dan Wilkes, ED. (tt). Dalam tulisan ini dipergunakan secara konsisten *habitus dan ranah*.

Istilah *habitus* mulai masuk dalam blantika ilmu sosial melalui karya Pierre Bourdieu, dan Hegel, Husselr, Weber Dhurkheim serta Mauss juga pernah menggunakannya. *Habitus* (bahasa latin) yang berarti kondisi, penampakan, atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. *Habitus* menjadi tema sentral Bourdieu untuk mengembangkan sosiologi tentang praktik sosial, berguna untuk menghindari kekeliruan pemikiran dalam teori kebebasan kehendak yang bersifat individualis maupun dalam konteks determinisme strukturalis.

Ranah merupakan arena pertarungan dan perjuangan, yang dalam studi ini penulis mengerti dalam realitas. Struktur ranahlah yang mempersiapkan dan membimbing strategi yang digunakan oleh pengisi posisi tertentu yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi untuk memaksakan penjenjangan sosial yang paling menguntungkan produk sendiri. Ranah juga merupakan wilayah politik yang memiliki hirarki hubungan kekuasaan yang dapat membantu menata ranah yang lain. Dasarnya manusia ada dalam habitus. *Habitus* diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh individu tanpa sebuah kesadaran. *Habitus* adalah hasil dari proses panjang pencekokan individu (*procces of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam pengindraan kedua atau hakekat alamiah kedua. Berdasarkan pandangan Bourdieu, disposisi-disposisi yang dipresentasikan oleh habitus bersifat: (1) bertahan lama dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang individu, (2) sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas beragam, (3) merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya (4) merupakan struktur- struktur yang menstrukturkan, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi kebiasaan yang dipraktekan keluarga TKW Indonesia dapat dipetakan menjadi beberapa kebiasaan, seperti:

- a. **Perilaku Konsumsi**, kebiasaan melakukan konsumsi yang dipraktikkan keluarga TKW dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola konsumsi, kemampuan manajemen yang dilakukan keluarga TKW dalam membelajarkan pendapatan baik yang diperoleh dari kerja TKW atau yang upah yang diperoleh suaminya yang ditinggal istrinya di rumah.
- b. **Gaya Hidup**, perilaku keluarga TKW dalam mengaktualisasikan kehidupan sehari-hari, dengan menempatkan simbol tertentu sebagai modal kompetitif yang dibanggakan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan gaya hidup adalah perilaku keluarga TKW baik perilaku suami maupun anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi; gaya hidup dalam berpakaian, menempati rumah, pemenuhan kebutuhan sekunder dan kebutuhan mewah.
- c. **Pandangan Hidup**, cara berpikir dan berperilaku keluarga TKW yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan diyakini mampu mengatasi persoalan hidup. Dalam penelitian yang dimaksud dengan pandangan hidup keluarga TKW adalah nilai-nilai agama dan nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini kebenarannya, penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. **Pola Asuh**, perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga TKW terhadap anggota keluarganya pada umumnya dan anak pada khususnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bagaimana keluarga TKW mendidik putra-putrinya, kepada siapa anak-anak itu diasuh dan perhatian orang terhadap putra-putrinya terkait dengan pendidikan mereka.

2.3. Arena atau Ruang sebagai Produksi Kultural Keluarga TKW.

Tindakan individu dipastikan tidak berada dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Artinya bahwa apa yang dilakukan keluarga TKW dalam kehidupan sehari-hari berada dalam situasi yang konkret atau nyata, situasi konkret tersebut selalu terkait dengan relasi-relasi sosial. Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hirarkis. Arena tersebut didefinisikan sebagai ruang yang

terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri. Di dalam arena individu yang menempati berbagai posisi, terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena yang bersangkutan. Selanjutnya dalam pandangan Bourdieu arena merupakan ruang yang memproduksi kultural. Produksi kultural yang dihasilkan dalam sebuah ruang dibangun oleh institusi-institusi sebagai berikut:

1. **Institusi Agama**, lembaga agama yang memproduksi kultur agama berdasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya,
2. **Institusi Pendidikan**, lembaga yang berfungsi menduplikasi dan melestarikan nilai-nilai kultural dan pengetahuan kepada individu atau masyarakat.
3. **Institusi Sosial**, lembaga yang berfungsi melayani dan mengatasi problem-problem sosial yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga masyarakat secara sosial hidup layak di tengah-tengah masyarakat.
4. **Institusi Politik**, lembaga yang berfungsi menyalurkan aspirasi masyarakat dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang melahirkan produk hukum, yang mengatur masyarakat.
5. **Institusi Budaya**, lembaga yang berfungsi mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Melalui institusi-institusi sebagaimana tersebut di atas produksi kultural dihasilkan. Implementasinya dalam penelitian ini, bahwa perilaku budaya yang dilakukan oleh keluarga TKW diproduksi oleh lembaga-lembaga sebagaimana tersebut, oleh karena itu untuk merubah perilaku budaya keluarga TKW juga harus dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut di atas.

2.4. Perspektif Struktural Fungsional

Perspektif ini memandang masyarakat sebagai seperangkat bagian yang saling berhubungan dan bekerja bersama membentuk satu kesatuan. Salah satu tokohnya ialah Talcott Parsons, sebagai penganut perspektif fungsional Talcott meyakini bahwa stratifikasi sosial bersifat fungsional, karena ia mengintegrasikan berbagai kelompok dalam masyarakat (Haralambos, 2004:4).

Davis dan Moore menjelaskan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau tanpa kelas sama sekali, bahkan stratifikasi merupakan

keharusan fungsional (Ritzer, 2008:118). Mereka percaya bahwa stratifikasi tidak terelakkan dan memiliki fungsi positif dalam masyarakat (Bendix, 1966:20). Dengan adanya stratifikasi sosial berarti terdapat penempatan individu-individu dalam status-status tertentu. Hal ini membawa implikasi pada peran-peran yang harus dijalankan oleh mereka yang menempati berbagai status tersebut. Penempatan tersebut didasarkan pada kemampuan, keahlian dan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini pada gilirannya memungkinkan terisinya seluruh status dan peran dalam masyarakat yang memungkinkan terjadinya keteraturan sosial.

Menurut teori struktural fungsional, adanya perbedaan jenis-jenis pekerjaan dan jenjang-jenjang pekerjaan merupakan suatu kebutuhan masyarakat demi terciptanya keberlangsungan hidup masyarakat. Bahkan, perbedaan dan kesenjangan tersebut dapat memicu motivasi individu untuk bekerja keras dan memiliki bakat demi mengisi posisi-posisi penting dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dengan kata lain, mendorong individu memiliki kemampuan tinggi agar dapat menempati posisi sosial yang penting.

Perspektif ini memandang setiap individu dalam masyarakat memiliki tugas/fungsi masing-masing yang harus mereka lakukan sebagai anggota masyarakat, yang nantinya akan memperoleh imbalan (*reward*) sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Orang-orang dengan pekerjaan yang menuntut ketrampilan dan pengetahuan tinggi serta dibutuhkan oleh masyarakat akan memperoleh kekuasaan, prestise dan pemilikan ekonomi yang lebih banyak imbalannya.

2.5. Konsep Remitten

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell, 1976). Dalam perkembangannya kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya, selain ide-ide baru yang juga dapat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan

lingkungannya yang baik, serta hidup sehat dan lain sebagainya. Remitan menurut Curson (1981) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrument penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya.

Pada kehidupan masyarakat desa, remitan dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut “kiriman” selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang kehidupan orang tua “penganti” seperti simbah-simbah (nenek dan kakek, keluarganya) yang menggantikan peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para pekerja migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggotakeluarganya di desa.

Remitan dalam konteks migrasi di negaranegara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1983). Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan

merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengkaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di daerah Jatinom Jawa Tengah (Effendi, 1993). Sejak pertengahan tahun 1980-an seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makanan keluarga migran di daerah asal menuju pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa besarnya remitan yang dikirim migran ke daerah asal relatif bervariasi. Penelitian yang dilakukan Rose dan kawan-kawan (1969) dalam Curson 1983 terhadap migran di Birmingham menemukan bahwa remitan migran India mengirimkan sebesar 6,3 persen remitan dari penghasilannya sedangkan migran Pakistan mencapai 12,1 persen. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Jellinek (1978, dalam Effendi 1993), ditemukan bahwa remitan yang dikirim para migran penjual es krim di Jakarta mencapai 50 persen dari penghasilan yang diperolehnya. Besar kecilnya remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) [Connel, 1980]. Hugo (1978) dalam penelitian di 14 desa di Jawa Barat menemukan bahwa remitan yang dikirimkan oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, sedangkan pada migran permanen hanya 8,0 persen. Sejalan dengan hal tersebut, besarnya remitan juga dipengaruhi oleh lamanya migran menetap (bermigrasi) di daerah tujuan. Lucas dan kawan-kawan (1985) mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal.

Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan.

Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan. Rempel dan Lobdell (1978) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (*repayment*) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya *repayment* yang diwujudkan dalam remitan.

Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan (Wiyono, 1994). Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (*batih*) yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remitan akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti.

Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan di daerah asal. Berbagai pemikiran dari hasil penelitian telah menemukan keberagaman tujuan remitan ini, namun demikian dapat dikelompokkan atas tujuantujuan sebagai berikut:

1. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/ keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini

ditemukan Cadwell (1969) dalam Mantra (1994) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.

2. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Curson (1983) pada itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasanya.
3. Investasi. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.
4. Jaminan hari tua. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang ketika pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

Remitan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses migrasi. Remitan merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan rewards yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh

keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal. Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu proses migrasi yang dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material seperti barang atau uang maupun dalam bentuk yang immaterial seperti peningkatan kualitas keterampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

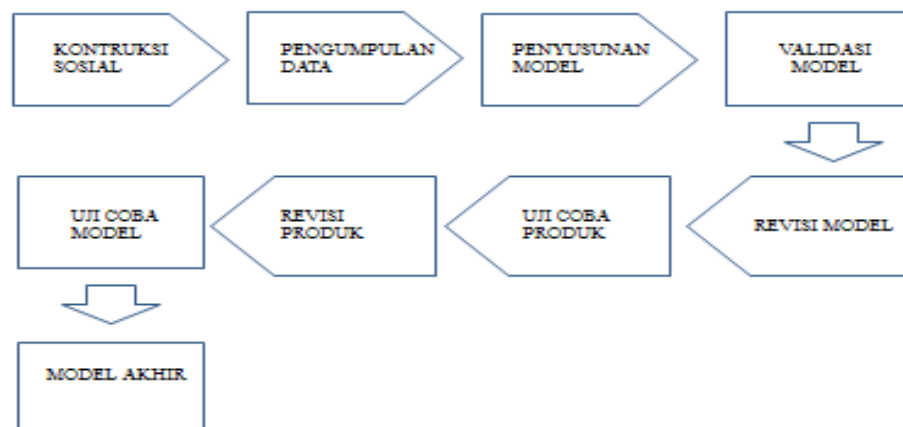
Mobilitas internasional pekerja migran Indonesia seperti ke Malaysia dan negaranegara lain merupakan salah satu pilihan yang dilakukan pekerja migran untuk keluar dari tekanan ekonomi di daerah asalnya. Dalam konteks yang lebih makro aktivitas pekerja migran tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk pilihan ekonomi rasional (Todaro, 1989). Satu bentuk aktivitas yang dilakukan berdasarkan keputusan-keputusan dan pertimbangan-pertimbangan rasional untuk mendapatkan tingkat kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik dan lebih layak jika dibandingkan dengan keputusan untuk tetap menetap dan melakukan aktivitas ekonomi di daerah asal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam ini adalah metode *mixed methods* atau sering juga disebut dengan metode campuran. Metode *mixed methods* merupakan sebuah metode yang menggabungkan atau mengintegrasikan dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan penggunaan rancangan berbeda, yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoretis. Secara garis besar langkah-langkah desain penelitian pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Konstruksi Sosial (2) Pengumpulan data, (3) Penyusunan Model, (4) Validasi Model, (5) Uji Coba Model, (6) Revisi Model, (7) Uji Coba Produk, (8) Revisi Produk, (9) Model akhir. Langkah-langkah sebagaimana tersebut di atas dapat digambarkan pada bagan di bawah ini :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada dua tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dua tahap ini dilakukan selama dua tahun anggaran yang dirinci melalui dua tahapan kegiatan. **Tahap pertama**, penelitian terfokus pada identifikasi berbagai masalah yang dihadapi keluarga TKW berkaitan dengan potensi ekonomi, dengan berbasis pada habitus atau kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga TKW dan arena dimana keluarga TKW tinggal. **Tahap kedua**, penelitian terfokus pada pembuatan model pemberdayaan ekonomi TKW, penerapan atau uji coba atas model yang telah dibuat, melakukan sosialisasi pada keluarga TKW dan pihak-pihak yang terkait.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 63). Variabel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2013: 64). Variabel dalam penelitian ini adalah (1) Potensi atau kekuatan ekonomi yang dimiliki TKW di Kabupaten Wonosobo. (2) Kekuatan dan kelemahan sosial budaya TKW di Kabupaten dalam upaya mengembangkan kekuatan ekonomi Wonosobo. (3) Kontribusi lembaga pemerintah maupun non pemerintah terhadap pemberdayaan ekonomi. (4) model pengembangan potensi ekonomi yang efektif dan efisien dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi di Kabupaten Wonosobo?

3.3. Sumber Data Penelitian

Untuk menjawab masalah sebagaimana telah diuraikan di atas diperlukan data, adapun sumber data penelitian yang bisa digali melalui sebagai berikut : **(1) Informan** yang dimaksud dalam penelitian adalah para TKW yang telah kembali dari Luar Negeri dan suaminya, Aparatur pemerintah daerah yang

menangani masalah TKW, Para pengelola PJTKI di Wonosobo, dan Tokoh-tokoh masyarakat di Kabupaten Wonosobo. **(2) Dokumen**, sumber data dokumen yang dimaksud adalah data statistik tentang keberadaan TKW baik yang tersimpan di Birokrasi pemerintahan maupun di PJTKI. Indeks pendapatan TKW, dan data potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Wonosobo. **(3) Fenomena**, sumber data ini berupa kegiatan atau peristiwa yang terkait dengan TKW.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **(1) Wawancara Mendalam**, Merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian. Teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang potensi atau kekuatan ekonomi, kekuatan dan kelemahan sosial budaya dan kontribusi lembaga pemerintah maupun non pemerintah terhadap pemberdayaan ekonomi TKW di Kabupaten Wonosobo. **(2) Observasi**, merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Arikunto, 2002). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain (Nasution, 2006). Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang kekuatan dan kelemahan sosial budaya dan kontribusi lembaga pemerintah maupun non pemerintah terhadap pemberdayaan ekonomi TKW di Kabupaten Wonosobo. **(3) Teknik Dokumenter**, Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dll (Arikunto, 1996). Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang biografi TKW dan kontribusi lembaga pemerintah maupun non pemerintah terhadap pemberdayaan ekonomi TKW di Kabupaten Wonosobo.

3.5. Teknik Analisis Data

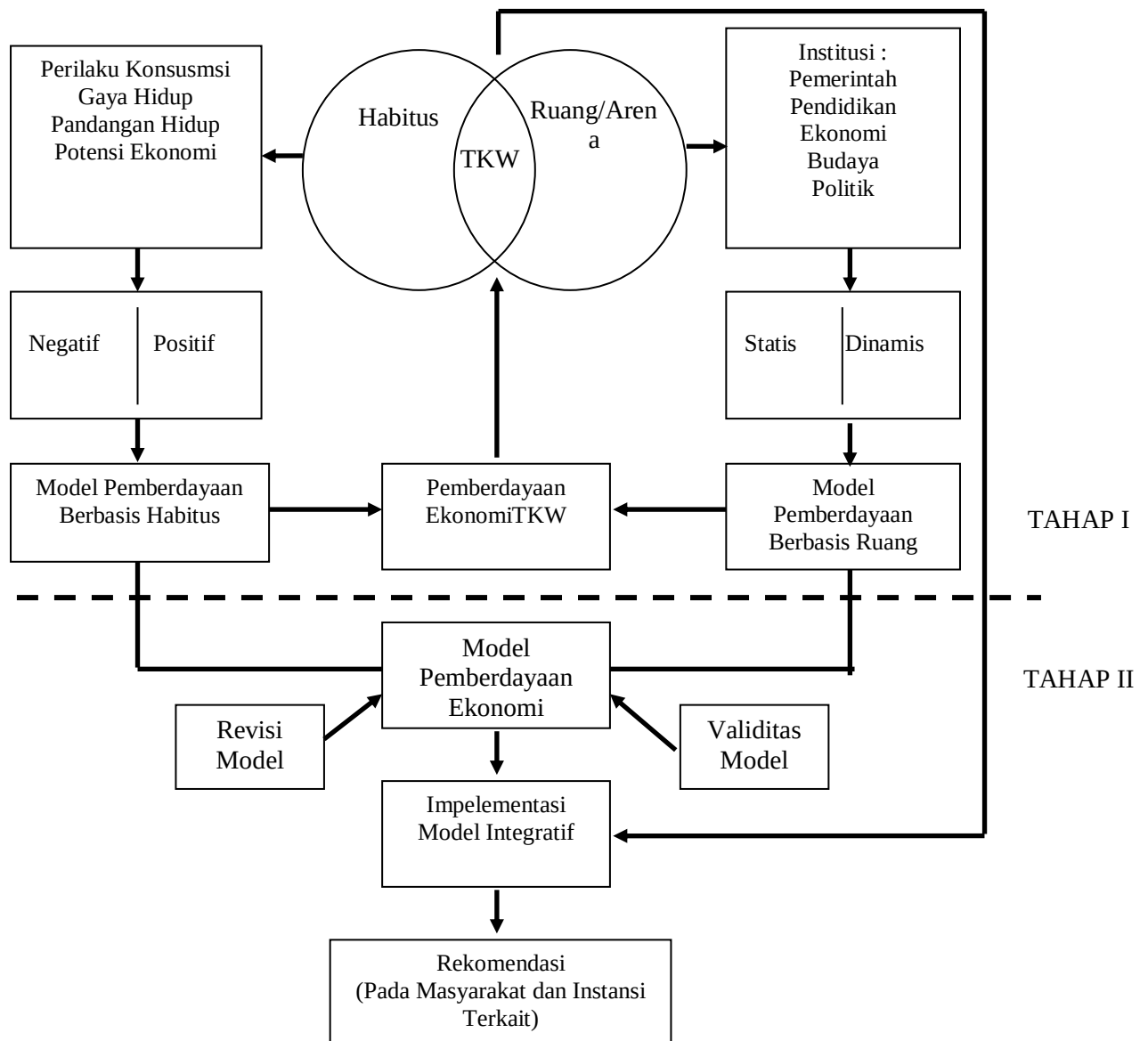
Secara garis besar langkah-langkah analisis data dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: **Pertama**, menentukan informan penelitian, langkah ini ditempuh dengan cara mendata TKW di Kabupaten Wonosobo. Setelah data tentang subjek penelitian terkumpul dilakukan proses seleksi terhadap subjek penelitian, mereka yang dipilih sebagai subjek adalah TKW di Kabupaten Wonosobo. **Kedua**, mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam sesuai dengan panduan wawancara, kegiatan wawancara dengan informan diulang-ulang, sampai memperoleh data selengkap mungkin, kemudian hasil wawancara ditranskripsi. **Ketiga**, melakukan kategorisasi atau pengelompokan data, biasanya data hasil wawancara masih berserakan, karena subjek penelitian yang diwawancarai, dalam mengungkapkan pikirannya tidak mesti urut tapi meloncat-loncat, sehingga data tersebut perlu diurutkan dan kemudian dikategorisasikan atau dikelompokkan sesuai dengan isi dan temanya. **Keempat**, setelah semua data terkumpul dan diurutkan secara kronologis, langkah berikutnya mereduksi data atau menyusun narasi potensi dan kekuatan ekonomi TKW Wonosobo. **Kelima**, melakukan interpretatif kelemahan dan kekuatan ekonomi TKW Wonosobo serta kelemahan dan kekuatan sosial budaya TKW Wonosobo. **Keenam**, menyusun model model pengembangan potensi ekonomi yang efektif dan efisien dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi di Kabupaten Wonosobo

3.6. Forum Group Diskusi (FGD) Pemberdayaan Keluarga TKW

Kegiatan FGD dilakukan dalam upaya menyusun model pemberdayaan potensi ekonomi TKW yang berbasis Arena Produksi Kultural. Tema yang didiskusikan dalam FGD berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi TKW, dimana masalah tersebut menjadi faktor kelemahan atau penghambat bagi TKW dalam mengembangkan potensi ekonomi, dalam upaya menciptakan keluarga yang sejahtera dan mandiri. Peserta FGD adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama, pendidik, budayawan, dan pelaku ekonomi. Disamping tokoh masyarakat dihadirkan pula wakil dari Disnakertrans, Bappeda, Perangkat Desa yang sering menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah TKW. Materi

kegiatan diskusi di bagi menjadi lima topik yang meliputi; Perilaku Konsumsi, Gaya Hidup, Pandangan Hidup, Pola Asuh dan Perilaku Menyimpang. Adapun pokok-pokok materi yang dijadikan sebagai bahan diskusi diambil dari hasil temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

3.7 . Alur Kegiatan Penelitian



Gambar 3.2. Diagram Aliran Kegiatan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kondisi Wonosobo

4.1.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Wonosobo adalah satu dari 35 kabupaten/kota yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Wonosobo terletak antara 70 11' dan 70 36' Lintang Selatan, 1090 43' dan 1100 04' Bujur Timur dan berjarak 120 km dari Ibukota Jawa Tengah (Semarang) dan 520 km dari Ibukota Negara (Jakarta). Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang memiliki luas 98.468 ha (984,68 km²) atau 3,03 persen dari luas Jawa Tengah dan terletak pada ketinggian 250-2.250 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2015 Rata-rata suhu udara di Kabupaten Wonosobo antara 14,3-26,50 C dengan curah hujan per tahun berkisar 1.713-4.255 mm/tahun. Dengan kondisi tersebut Kabupaten sangat baik untuk pertanian sehingga sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam perekonomian.

Kabupaten Wonosobo dengan luas wilayah 98,46 ribu ha memiliki topografi perbukitan sampai pegunungan dengan ketinggian lokasi antara 250–2.250 m di atas permukaan laut, dengan kondisi biogeofisik: kemiringan 3-80 seluas 54,4 ha, 8-150 seluas 24.769,1 ha, 15-400 seluas 42.173,6 ha dan >400 seluas 31.829,9 ha. Luas wilayah Kabupaten Wonosobo sekitar 3,03 % (Persen) dari luas Jawa Tengah, memiliki komposisi tata guna lahan tanah swah mencakup 18.909,72 ha (18,99%), tanah kering seluas 55.140,80 ha (55,99%), hutan negara 18.909,72 ha (19,18 %), perkebunan negara/ swasta seluas 2.764, 51 ha (2,80 %) dan lainnya seluas 2.968,07 ha (3,01%). Secara administratif Kabupaten Wonosobo terbagi dalam 15 Kecamatan, 236 Desa dan 29 Kelurahan. Adapun ke 15 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Wonosobo, (2) Kecamatan Kalikajar (3) Kecamatan Sapuran, (4) Kepil (5) Kecamatan Kertek (6) Kecamatan Kaliwiro (7) Kecamatan Wadas Lintang (8) Kecamatan Leksono (9) Kecamatan Kalibawang

(10) Kecamatan Selomerto, (11) Kecamatan Garung (12) Kecamatan Kejajar (13) Kecamatan Watumalang (14) Kecamatan Mojotengah (15) Kecamatan Sukoharjo

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang.
2. Sebelah timur dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang
3. Sebelah selatan dengan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo.
4. Sebelah barat dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2015

No	Kecamatan	Luas (Km Persegi)	Persentase
1	Wadas lintang	127,16	12,91
2	Kepil	93,87	9,53
3	Sapuran	77,72	7,89
4	Kalibawang	47,82	4,86
5	Kaliwiro	100,08	10,16
6	Leksono	44,07	4,48
7	Sukoharjo	54,29	5,51
8	Selomerto	39,71	4,03
9	Kalikajar	83,30	8,46
10	Kertek	62,14	6,31
11	Wonosobo	32,38	3,29
12	Watumalang	68,23	6,93
13	Mojotengah	45,07	4,58
14	Garung	51,22	5,20
15	Kejajar	57,62	5,85

Sumber: Kantor Pertanahan Kabupaten Wonosobo, dalam Wonosobo Dalam Angka Tahun 2016

4.1.1.2. Kependudukan

Pada tahun 2015, tercatat penduduk Kabupaten Wonosobo sebanyak 777 116 jiwa. Jumlah ini mencakup penduduk bertempat tinggal tetap maupun tidak bertempat tinggal tetap. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Wonosobo sudah 102,82. Ini berarti bahwa jumlah penduduk laki -laki di Kabupaten Wonosobo lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Wonosobo tahun 2015 mencapai 789 jiwa/km² . Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan

kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Wonosobo dengan kepadatan sebesar 2 694 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Wadaslintang sebesar 410 jiwa/Km². Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Kabupaten Wonosobo mengalami pertumbuhan sebesar 0,50 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,497 persen dan penduduk perempuan sebesar 0,494 persen.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2010, 2014, dan 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	
		2010	2014	2015	2010-2015	2014-2015
1	Wadas lintang	51.411	52.037	52.142	1,42	0,20
2	Kepil	56.522	56.877	56.992	0,83	0,20
3	Sapuran	54.022	55.473	55.824	3,34	0,63
4	Kalibawang	22.408	22.542	22.588	0,80	0,20
5	Kaliwiro	44.220	44.521	44.611	0,88	0,20
6	Leksono	39.334	40.309	40.556	3,11	0,61
7	Sukoharjo	31.430	32.330	32.574	3,64	0,75
8	Selomerto	44.971	46.201	46.494	3,39	0,63
9	Kalikajar	57.509	58.183	58.302	1,38	0,20
10	Kertek	76.610	78 438	78 874	2,96	0,56
11	Wonosobo	83.324	86 142	86 977	4,38	0,97
12	Watumalang	48.749	49 166	49 266	1,06	0,20
13	Mojotengah	58.257	59 973	60 368	3,62	0,66
14	Garung	48.191	48 934	49 131	1,95	0,40
15	Kejajar	41.120	42 154	42 417	3,15	0,62
	Wonosobo	758 078	773 280	777 116	2,51	0,50

Sumber: Wonosobo Dalam Angka 2016, hal 49

Jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo tahun 2015 mencapai 777,1 ribu jiwa, terdiri dari 393,9 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 383,1 ribu jiwa penduduk perempuan. Jadi rasio jenis kelamin sebesar 102,82 yang berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan berbanding dengan 103 penduduk laki-laki. Dengan jumlah tersebut rata-rata kepadatan penduduk pada tahun 2014 sebesar 789 jiwa per km². Tingkat pertumbuhan penduduk tahun 2014-2015 mencapai 0,50 persen. Dari jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo di tahun 2015 ini,

dengan jumlah rumah tangga sebanyak 211,3 ribu rumah tangga diperoleh rata-rata anggota rumah tangga 3,7 jiwa per rumah tangga. Penduduk menurut kelompok umur, penduduk kelompok umur 0-14 tahun sebesar 25,96 persen, 15-64 tahun sebesar 66,33 persen dan usia lebih 65 tahun sebesar 7,71 persen

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2015

No	Kecamatan	Jenis Kelamin (Ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Lakilaki	Perempuan	Jumlah	
1	Wadas lintang	25.770	26.372	52.142	97,72
2	Kepil	28.495	28.497	56.992	99,99
3	Sapuran	28.198	27.626	55.824	102,07
4	Kalibawang	11.366	11.222	22.588	101,28
5	Kaliwiro	22.311	22.300	44.611	100,05
6	Leksono	20.593	19.963	40.556	103,16
7	Sukoharjo	16.762	15.812	32.574	106,01
8	Selomerto	23.632	22.862	46.494	103,37
9	Kalikajar	29.478	28.824	58.302	102,27
10	Kertek	40.171	38.703	78.874	103,79
11	Wonosobo	43.862	43.115	86.977	101,73
12	Watumalang	25.148	24.118	49.266	104,27
13	Mojotengah	31.252	29.116	60.368	107,34
14	Garung	25.223	23.908	49 131	105,50
15	Kejajar	21.707	20.710	42 417	104,81
	Wonosobo	393 968	383 148	777 116	102,82

Sumber: *Wonosobo Dalam Angka 2016, hal 50*

Komposisi penduduk Kabupaten Wonosobo didominasi oleh penduduk muda. Hal menarik yang dapat diamati pada piramida penduduk adalah banyaknya penduduk yang berada di kelompok usia muda, tertinggi di kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 68.667 jiwa, disusul kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 67.469 jiwa dan kelompok 10-14 tahun sebanyak 65.596 jiwa.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 2015

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin (Ribu)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	34.673	33.994	68.667
2	5-9	34.727	32.742	67.469
3	10-14	34.171	31.425	65.596
4	15-19	33.974	30.591	64.565
5	20-24	29.406	26.764	56.170
6	25-29	26.108	25.323	51.431
7	30-34	27.385	28.303	55.688
8	35-39	28.469	29.004	57.473
9	40-44	27.748	27.729	55.477
10	45-49	26.624	27.019	53.643
11	50-54	24.018	24.745	48.763
12	55-59	20.677	20.175	40.852
13	60-64	16.345	15.018	31.363
14	> 65	29.643	30.316	59.959
15				
	Jumlah	393.968	383.148	777.116

Sumber: *Wonosobo Dalam Angka, 2016*

4.1.1.3. Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Wonosobo berdasarkan hasil Sakernas bulan Agustus 2015 tercatat sebanyak 573,30 ribu orang yang terdiri dari sekitar 73,89 persen merupakan kelompok angkatan kerja, sedangkan selebihnya termasuk kelompok bukan angkatan kerja. Pada tahun 2015, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Wonosobo tercatat sebesar 74,75. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Dalam konteks Wonosobo, hal ini berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 75 orang termasuk angkatan kerja. (Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo, 2016)

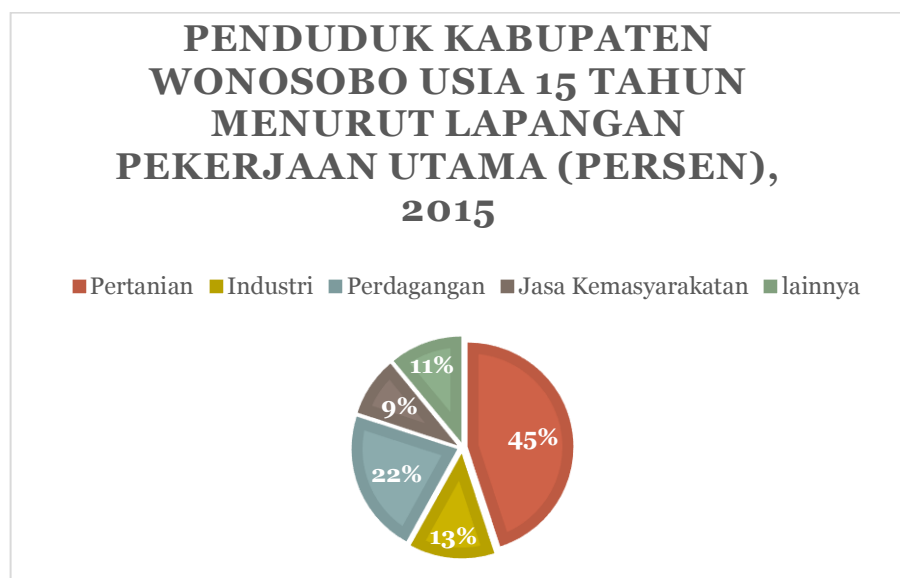
Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka. TPT di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2015 tercatat sebesar 4,47 persen yang

berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 5 orang yang menganggur.

Tingkat kesempatan kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu wilayah. Di Kabupaten Wonosobo, TKK pada tahun 2015 tercatat sebesar 95,53 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja, sekitar 96 orang mempunyai kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu.

Kontribusi sektor lapangan kerja dalam penyerapan tenaga kerja digunakan untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Sebagian besar penduduk Kabupaten Wonosobo berumur 15 tahun ke atas, bekerja pada sektor pertanian yaitu mencapai 44,72 persen. Sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (21,64 persen) dan sektor industri (13,42 persen).

Gafik 4.1 Penduduk Kabupaten Wonosobo Usia 15 Tahun Menurut Lapangan Pekerjaan utama (%), 2015



Sumber : *Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo 2016*

Pada tahun 2015, di Kabupaten Wonosobo tercatat sebanyak 5 862 pencari kerja terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo. Dari 5 862 Pekerja yang terdaftar sebesar 2 663 telah ditempatkan bekerja periode

pendaftaran. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada dinas Sosial dan Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SD yaitu sebesar 36,03 persen (2.112 pencari kerja) dan yang ditempatkan sebanyak 1 281 pekerja di tahun 2015.\

Tabel 4.5 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Wonosobo, 2015

Pendidikan	Sisa Pencari Kerja 2014	Pencari Kerja 2015	Penempatan 2015	Penghapusan 2015	Sisa Pencari Kerja 2015
SD	633	2112	1281	687	777
SLTP	1867	835	867	524	1311
SLTA	8687	1684	456	8215	1700
D1/ D2	1347	65	-	1210	202
D3	3116	321	24	2657	756
D4/ S1/ S2/ S3	4456	845	35	4256	1010
Wonosobo	20106	5862	2663	17549	5756

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan transmigrasi Kabupaten Wonosobo

Sektor pertanian merupakan sektor paling dominan sebagai lapangan usaha (lapangan pekerjaan utama) di Kabupaten wonosobo pada tahun 2015. Ini terlihat kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai 183 091 jiwa dari penduduk yang bekerja. Diikuti oleh sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebanyak 88.582 jiwa. Status pekerjaan penduduk Kabupaten Wonosobo didominasi oleh pekerja dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar 98 513 jiwa. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan perdagangan yang biasanya dilakukan oleh rumah tangga.

Jumlah pencari kerja di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2015 lebih banyak kaum perempuan yaitu total satu kabupaten sebanyak 3386, sedangkan pencari kerja dari kalangan laki-laki sebanyak 2476. Para pencari kerja tersebar di 15 kecamatan di Wonosobo. Kecamatan Wonosobo tercatat memiliki pencari kerja dengan jumlah terbanyak, yaitu 783 disusul oleh Kecamatan Selomerto dengan jumlah 522 dan Kecamatan Watumalang 498. Kecamatan Kalibawang tercatat memiliki jumlah pencari kerja paling sedikit yaitu 187 orang.

**Tabel 4.6 Jumlah Pencari Kerja Menurut Kecamatan
di Kabupaten Wonosobo, 2015**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Wadas lintang	180	257	437
2	Kepil	197	214	411
3	Sapuran	102	169	271
4	Kalibawang	64	123	187
5	Kaliwiro	168	280	448
6	Leksono	170	268	438
7	Sukoharjo	168	180	348
8	Selomerto	142	380	522
9	Kalikajar	132	168	300
10	Kertek	185	265	450
11	Wonosobo	362	421	783
12	Watumalang	234	264	498
13	Mojotengah	192	194	386
14	Garung	86	98	184
15	Kejajar	94	105	199
	Wonosobo	2476	3386	5862

Sumber: Wonosobo Dalam Angka Tahun 2016

Luar negeri masih menjadi daya tarik bagi para pencari kerja di Indonesia khususnya di Kabupaten Wonosobo. Pada tahun 2015 penempatan tenaga kerja di luar negeri tercatat sebanyak 1.336 orang. Negara yang paling banyak menerima pekerja dari Wonosobo adalah Taiwan dengan jumlah 516 pekerja, disusul Singapura 329 pekerja, dan Hongkong 285 pekerja, sedangkan sisanya terdapat di Malaysia sebanyak 206 pekerja.

**Tabel 4.7 Jumlah Pencari Kerja dan Penempatan Menurut Negara Tujuan
di Kabupaten Wonosobo, 2015**

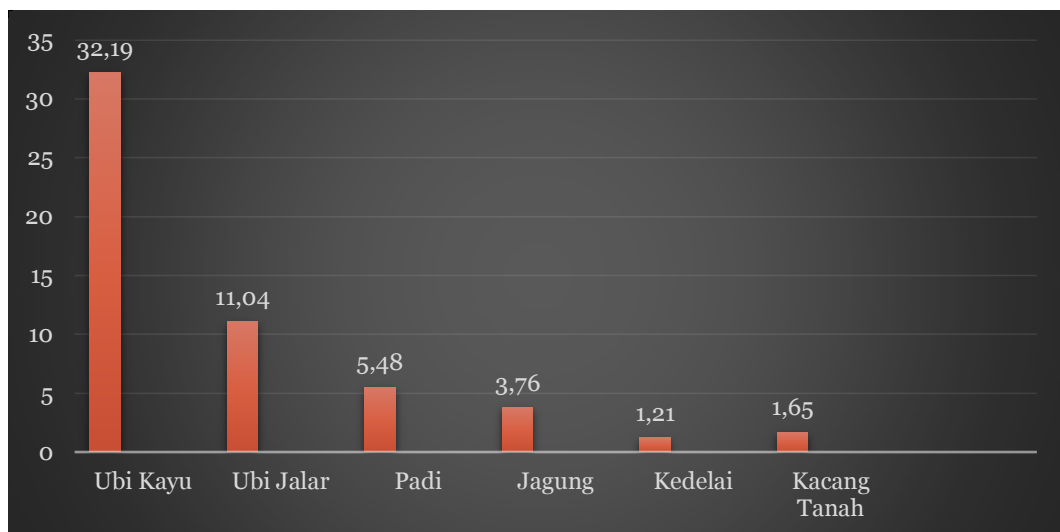
No	Negara Tujuan	Pencari Kerja	Penempatan
1	Abu Dhabi	-	-
2	Brunei Darusalam	-	-
3	Hongkong	285	285
4	Korea	-	-
5	Malaysia	206	206
6	Saudi Arabia	-	-
7	Singapura	329	329
8	Taiwan	516	516
9	Timur tengah	-	-
10	Jepang	-	-
	Jumlah	1336	1336

4.1.2. Potensi Kekuatan Ekonomi TKW Kabupaten Wonosobo

4.1.2.1. Pertanian

Secara hidrologis dan geologis Kabupaten Wonosobo memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar. Letaknya di sekitar pegunungan yang masih muda, menjadikan Wonosobo memiliki kesuburan yang amat tinggi. Kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap potensi pertanian di Kabupaten Wonosobo, sehingga pertanian merupakan sumber penghasilan penting bagi penduduk Wonosobo.

**Grafik 4.2 Produktivitas Tanaman Pangan
Kabupaten Wonosobo (ton/ ha) 2015**



Sumber : *Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo, 2016: halaman 10*

Padi masih menjadi tanaman utama penghasil bahan makanan bagi masyarakat Wonosobo. Produksi padi di Kabupaten Wonosobo selama dua tahun terakhir mengalami peningkatan. Produksi padi meningkat dari 150,8 ribu ton tahun 2014 menjadi 164,1 ribu ton tahun 2015 dengan produktivitas 5,48 ton/ha. Produksi tanaman palawija yang cukup banyak adalah ubi kayu dan jagung. Produksi ubi kayu dan ubi jalar tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 produktivitas paling besar yaitu ubi kayu yang sebesar 32,19 ton/ha dan yang paling rendah untuk tanaman pangan adalah produktivitas kacang kedelai sebesar 1,21 ton/ha.

Selama 3 tahun terakhir, produksi sayuran yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah labu siam tumbuh sebesar 130,9 persen dengan produktivitas di tahun 2015 sebesar 28,12 ton/ha. Di susul komoditas wortel yang tumbuh sebesar 44,87 persen dengan produktivitas pada tahun 2015 sebesar 680,09 ton/ha. Kemudian komoditas bawang daun tumbuh sebesar 42,11 persen dengan produktivitas pada tahun 2015 sebesar 893,75 ton/ha. Komoditas cabe besar selama tiga tahun terakhir tumbuh hanya sebesar 29,39 persen dengan produktivitas tahun 2015 sebesar 1.539,71 ton/ha. Komoditas tomat dan kentang masingmasing tumbuh sebesar 7,64 persen dan 7,57 persen.

Tabel 4.8 Statistik Tanaman Sayuran Kabupaten Wonosobo 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Wortel			
Luas panen (ha)	555	541	767
Produksi (000 kw)	77,85	76,74	112,78
Cabe besar			
Luas panen (ha)	1 252	1 431	1 081
Produksi (000 kw)	90,40	103,10	116,97
Tomat			
Luas panen (ha)	760	691	765
Produksi (000 kw)	106,67	94,15	114,74
Bawang Daun			
Luas panen (ha)	2 505	3 110	3 629
Produksi (000 kw)	285,73	351,55	406,04
Kentang			
Luas panen (ha)	3 263	3 560	3 431
Produksi (000 kw)	494,40	63,46	531,82

Uraian	2013	2014	2015
Kubis			
Luas panen (ha)	3 790	3 560	3 363
Produksi (000 kw)	647,77	591,01	585,39
Labu siam			
Luas panen (ha)	548	294	464
Produksi (000 kw)	714,38	408,94	1 649,8

Sumber: *Wonosobo Dalam Angka 2016*

4.1.2.2. Perkebunan

Produksi tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Wonosobo seperti kapok, kopi, lada, pala, jahe, kapulogo, dan cassiavera. Adapun tanaman perkebunan lainnya juga dijumpai seperti kelapa, kopi arabica, teh, kakao, tembakau, klembak, panili dan kayu manis. Pada table 5.3.1 - 5.3.2 bias dilihat beberapa jenis tanaman perkebunan yang ditanam masyarakat Kabupaten Wonosobo. Jenis tanaman perkebunan terluas yang tercatat adalah Kelapa Dalam seluas 5 050,80 Ha dengan produksi 2 913,65 ton.

4.1.2.3. Peternakan dan Perikanan

Populasi ternak yang diusahakan di Kabupaten Wonosobo baik ternak besar, ternak kecil maupaun unggas. Data yang disajikan di sini meliputi ternak besar (sapi, kerbau, kuda) dan ternak kecil (kambing, domba, babi) serta unggas (ayam, itik, angsa, puyuh, dan kelinci). Tabel 5.4.1 menyajikan data populasi ternak besar dan ternak kecil. Pada tahun 2015 tercatat kambing merupakan populasi ternak kecil terbanyak yakni 156 476 ekor dengan produksi daging 1 421 kw dan produksi susu kambing sebanyak 2 938 liter. (Wonosobo dalam angka 2016, halaman 195.

Berdasarkan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, tercatat populasi ayam pedaging sebanyak 1 803 815 ekor, jika dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4,06 %. Produksi telur di

Kabupaten Wonosobo selama tahun 2015 adalah 17 129 kw menurun dari tahun 2014 sebesar 2,88 %.

Luas perikanan tangkap di Kabupaten Wonosobo mencapai 596,47 Ha dengan produksi ikan sebanyak 715,99 ton. Sedangkan untuk perikanan budidaya selama tahun 2015 memiliki luas area sebesar 264,70 Ha tersebar di 15 kecamatan dengan produksi ikan 9 036,27 ton. Dari total produksi tersebut 64,05 % dari Kecamatan Wadaslintang.

Dari 53 033 244 ekor produksi bibit ikan di sawah oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, sebesar 76,03 % dihasilkan oleh tiga kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kepil, Kecamatan Wonosobo, dan Kecamatan Kertek.

4.1.2.3. Kehutanan

Masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo memanfaatkan hutan rakyat untuk ditanami kayu sengon, mahoni, jemitri, dan suren. Selain itu juga terdapat hasil hutan lainnya seperti kopal, getah pinus, gondorukem, serta terpentin. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman sengon adalah seluas 21 851, 07 Ha dengan jumlah total tegakan sengon sebanyak 9 127 283 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman mahoni adalah seluas 21 281, 07 Ha dengan jumlah tegakan mahoni 642 557 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman jemitri adalah seluas 109 259,00 Ha dengan jumlah tegakan jemitri sebanyak 855 567 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman suren adalah seluas 9 127 283 Ha dengan jumlah tegakan suren sebanyak 1 415 020 pohon.

4.1.2.4. Industri, Pertambangan, Energi, dan Konstruksi

1) Industri

Kegiatan industri adalah suatu kegiatan ekonomi untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi.

Pada tahun 2015 jumlah usaha di Kabupaten Wonosobo tercatat sebanyak 59,18 ribu unit usaha. Unit usaha tersebut terbagi sebanyak 88,42 persen atau

52,33 ribu unit termasuk sebagai usaha mikro, 11,36 persen atau 6,7 ribu unit termasuk usaha kecil. Sementara itu selebihnya yaitu usaha menengah sebanyak 108 unit dan usaha besar sebanyak 18 unit.

Tabel 4.9 Statistik Industri Kabupaten Wonosobo, 2015

Unit Usaha	Jumlah	Tenaga Kerja	Omset (Milyar Rp)	Aset (Milyar Rp)
Usaha Makro	52 329	162 841	3 342	1 079
Usaha Kecil	6 726	13 815	15 527	2 779
Usaha Menengah	108	4 455	129 208	25 862
Usaha Besar	18	1 028	2 576 095	514 776

Sumber : *Statistik daerah Kabupaten Wonosobo, 2016*

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan industri, maka skala usaha kegiatan industri dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: industri besar dengan tenaga kerja di atas 100 orang; industri sedang dengan tenaga kerja 20-99 orang; industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang. dan industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1-4 orang. Dari segi tenaga kerja, untuk usaha mikro terdapat 162,84 ribu orang pekerja, untuk usaha kecil sebanyak 13,82 ribu orang pekerja, usaha menengah sebanyak 4,45 ribu orang pekerja dan usaha besar sebanyak 1,2 ribu orang pekerja. Kemudian dari sisi omset, yang terbesar terdapat pada usaha berskala besar dengan total omset sebesar 2.576 trilyun rupiah, untuk usaha menengah 129,21 trilyun rupiah, omset 15,53 trilyun untuk usaha berskala kecil dan untuk usaha berskala mikro memiliki omset 3,34 trilyun rupiah. Demikian pula dengan urutan aset sama dengan omset, diurutkan dari yang terbesar yaitu dari usaha besar, menengah, kecil dan mikro.

Berdasarkan 9 sektor ekonomi, usaha mikro di Kabupaten Wonosobo sebagian besar terdapat di sektor pertanian sebanyak 46,97 persen disusul sektor industri sebanyak 25,01 persen dan di sektor perdagangan sebanyak 23,03 persen. Demikian pula untuk usaha kecil sama seperti usaha mikro. Sementara itu usaha berskala menengah sebanyak 37,96 persen di sektor perdagangan dan sebanyak 12,04 persen di sektor pertanian. Untuk usaha berskala besar di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2015, terdapat 2 unit usaha di sektor pertanian, 5 unit di sektor industri pengolahan, 4 unit di sektor bangunan/konstruksi, 3 unit di sektor perdagangan, 2 unit di sektor transportasi dan komunikasi dan 2 unit usaha di sektor jasa-jasa swasta.

Tabel 4.10 Jumlah Unit Usaha Menurut Skala Usaha Dan Sektor Ekonomi D Kabupaten Wonosobo, 2015

No.	Sektor Ekonomi	Jumlah Unit Usaha			
		Usaha Makro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	24 577	3 156	13	2
2	Pertambangan, penggalian	209	27	3	-
3	Industri pengolahan	13 086	1 676	12	5
4	Listrik, gas dan air bersih	575	67	8	-
5	Bangunan	523	61	9	4
6	Perdagangan, hotel dan restoran	12 052	1 543	41	3
7	Pengangkutan dan komunikasi	510	64	11	2
8	Keuanga, persewaan dan jasa perusahaan	496	58	9	-
9	Jasa – jasa swasta	301	75	2	2
	Jumlah 2014	52 329	6726	108	18

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo, 2016

4.1.2.5. Pertambangan

Secara umum sektor pertambangan dan energi di Kabupaten Wonosobo menunjukkan perkembangan yang positif jika dilihat dari beberapa indikator seperti nilai produksi dan distribusi listrik. Sebagai sumber penerangan dan energi lain baik di sektor rumah tangga maupun industri, listrik memegang peranan yang sangat vital. Selama 5 tahun terakhir, distribusi listrik di Kabupaten Wonosobo terus mengalami peningkatan dari 88,01 juta kwh pada tahun 2010 meningkat menjadi 197,91 juta kwh pada tahun 2014. Dari 197,91 juta kwh yang disalurkan ke pelanggan pada tahun 2014, sebanyak 69,40 persen disalurkan ke rumah tangga, sebanyak 16,85 persen ke pelanggan industri, sebanyak 7,08 persen ke pelanggan kategori bisnis, sebanyak 3,71 persen ke instansi dan sebanyak 2,96 persen ke sosial.

Air bersih merupakan prasyarat utama hidup sehat, oleh karena itu ketersediaan air bersih untuk konsumsi masyarakat menjadi sangat penting. Pada tahun 2015 PDAM “Tirta Aji” memiliki sebanyak 80,21 ribu pelanggan, mengalami pertumbuhan 4,19 persen selama setahun terakhir. Selama tahun 2015 air telah disalurkan ke pelanggan sebanyak 15,18 juta m³ dan nilai produksi yang diterima sebanyak 32,37 milyar rupiah. PDRB Kabupaten Wonosobo tahun 2015 telah disumbang oleh pengadaan listrik sebanyak 0,03 persen dan pengadaan air sebanyak 0,11 persen

4.1.2.6. Perbankan

Dana yang dikelola oleh perbankan Kabupaten Wonosobo setiap tahun mengalami peningkatan. Dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan menyumbang jumlah tertinggi dari total dana bank yang tersimpan. Dana tabungan yang terkumpul di Kabupaten Wonosobo meningkat dari 1,26 triliun rupiah pada tahun 2014 meningkat menjadi 1,47 triliun rupiah pada tahun 2015. Posisi simpanan berjangka mencapai 504,2 milyar rupiah meningkat menjadi 601,3 milyar rupiah pada tahun 2015. Sedangkan posisi giro pada tahun 2014 mencapai 140,9 milyar rupiah meningkat menjadi 176,0 milyar rupiah pada tahun berikutnya.

Pinjaman yang diberikan oleh perbankan pada tahun 2015, sebagian besar digunakan sebagai modal kerja yaitu sebesar 1,61 trilyun rupiah, sebagai konsumsi sebesar 1,07 trilyun rupiah dan untuk investasi sebesar 373,2 milyar rupiah. Untuk posisi kredit rupiah dan valuta asing bank umum dan BPR di Kabupaten Wonosobo selama 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 kredit rupiah dan valuta asing sejumlah 1,6 milyar rupiah, meningkat menjadi 3,0 milyar rupiah pada tahun 2015.

Tabel 4.11 Statistik Perbankan Kabupaten Wonosobo, 2014-2015

Uraian	2014	2015
Jumlah Bank (unit)		
Bank umum	9	9
BPR	16	16
KSP	37	37
Dana Perbankan (Milyar Rupiah)		
Simpanan	1 909,8	2 250
Giro	140,9	176,0
Simpanan Berjangka	504,2	601,3
Tabungan	1 264,6	1 472,8
Pinjaman yang diberikan	2 653,3	3 059,2
Modal kerja	1 336,9	1 614,4
Investasi	283,8	373,2
Konsumsi	1 032,5	1 071,6

Sumber: *Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo, 2016*

Untuk jumlah lembaga keuangan yang ada di Kabupaten Wonosobo sampai tahun 2015 yaitu 9 unit bank umum, 16 BPR dan 37 KSP.

4.1.2.7. Perdagangan dan Ekspor

Pada tahun 2015 di Kabupaten Wonosobo terdapat sebanyak 75 pasar yang tersebar di kecamatan dan desa. Jenis pasar yang ada meliputi pasar swalayan, pasar umum, pasar desa, pasar hewan, pasar buah, pasar ikan, pasar sayur dan lain-lain. Sektor perdagangan menyumbang sebesar 16,46 persen dalam laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo tahun 2015.

Komoditas ekspor unggulan Kabupaten Wonosobo yaitu kayu olahan, teh hitam, *nata de coco*, kopi biji, dan benih sayur dan buah. Nilai ekspor Kabupaten Wonosobo tahun 2013-2015 mengalami kenaikan. Nilai ekspor pada tahun 2013

mencapai 40,43 juta USD dan terus meningkat pada tahun 2015 hingga mencapai 50,12 juta USD. Pada tahun 2014, kayu olahan masih merupakan komoditi utama ekspor. Nilai ekspor kayu olahan mencapai 38,9 juta USD atau mencapai 94,4 persen dari keseluruhan nilai ekspor tahun 2014 dengan negara tujuan ekspor meliputi Jepang, USA, Malaysia dan Korea. Teh hitam menempati posisi kedua dengan nilai ekspor 2,2 juta USD dengan negara tujuan ekspor meliputi USA, Rusia, Inggris, Canada dan Jerman. Diikuti *nata de coco* 26,0 ribu USD, serta benih sayur dan buah 24,2 ribu USD. *Nata de coco* serta benih sayur dan buah di ekspor ke negara Taiwan.

4.1.2.8. Pendapatan Regional

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi sekaligus diperlukan untuk menyusun perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi regional. Pada tahun 2015 PDRB Kabupaten Wonosobo mencapai angka Rp 14,3 trilyun, naik dari PDRB tahun 2014 yang sebesar Rp 13,1 trilyun. Sementara itu pendapatan per kapita yang mencerminkan tingkat produktivitas tiap penduduk menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Wonosobo selama kurun waktu 2013-2015 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. PDRB per kapita pada tahun 2015 sebesar Rp 14,6 juta, naik dari PDRB per kapita tahun 2014 yang sebesar Rp 14,0 juta.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo pada tahun 2015 sebesar 5,12 persen, Jawa Tengah 5,44 persen dan nasional 4,79 persen. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih merupakan penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Wonosobo dengan sumbangan 32,60 persen dari total PDRB, dengan sumbangan terbesar dari sub kategori tanaman hortikultura, tahunan dan lainnya; disusul kategori industri pengolahan sebesar 17,23 persen yang didukung oleh sub kategori industri makanan dan minuman; dan di urutan ketiga sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor sebesar 16,40 persen

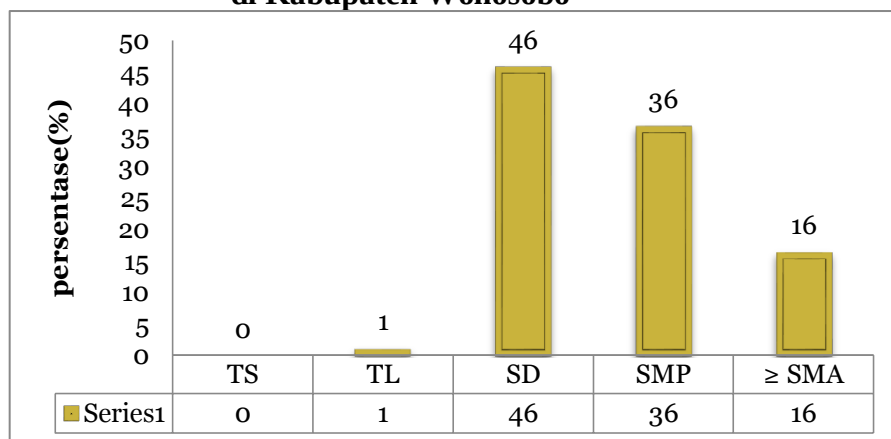
4.1.3. Remitensi Sebagai Potensi Ekonomi TKI/ TKW di Wonosobo.

TKI saat ini menjadi salah satu alternatif untuk mencari peluang kerja bagi sebagian besar masyarakat khususnya pada golongan ekonomi yang masih lemah. Dengan tingkat UMK yang masih di bawah KHL, apalagi penghitungan KHL berdasarkan posisi lajang, menyebabkan angkatan kerja memilih untuk mencari nafkah di luar negeri sebagai salah satu pilihan. Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan kondisi sosial ekonomi TKI sebagai berikut:

4.1.3.1. Profil Responden TKI/ TKW Purna

Berdasarkan usia, responden TKI purna yang sudah pulang dari luar negeri rata – rata berada pada umur produktif yaitu berkisar antara 20 sampai dengan 50 tahun. Usia rata-rata TKI purna yang disurvei adalah 39 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, TKI purna yang berasal dari Wonosobo adalah 46% tamat SD, 36 % tamat SMP sebanyak 20, tamatan SMA sebanyak 16%, dan selebihnya tidak lulus dan tidak sekolah.

Grafik 4.3 Tingkat Pendidikan Responden TKI Purna di Kabupaten Wonosobo

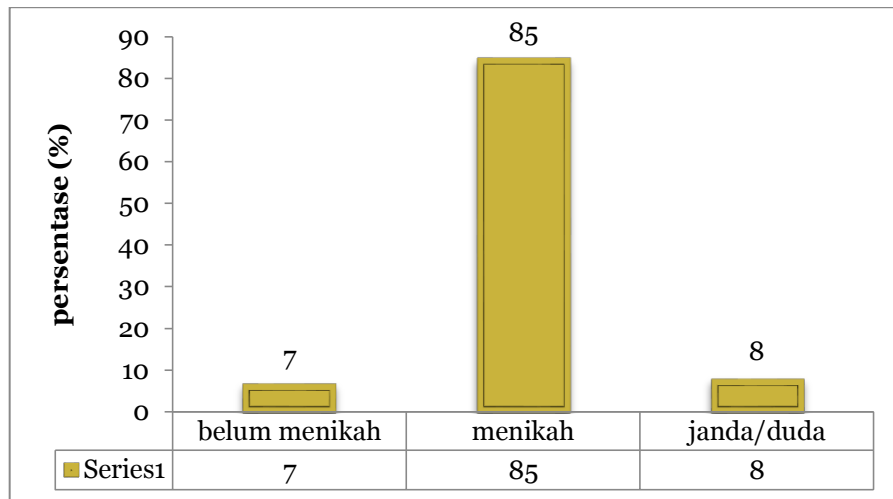


Sumber: *Diolah dari hasil penelitian, 2017*

Para TKI purna ini mayoritas sudah berkeluarga, 93 % dari responden adalah perempuan dan 7 % sisanya adalah laki-laki. Dari sisi pernikahan, 85 % dari responden berstatus sudah menikah, 8 % berstatus janda/ duda, serta 7 %

belum menikah. Mereka mayoritas termasuk bagian dari keluarga inti dengan jumlah tanggungan dalam keluarga rata-rata 4 orang.

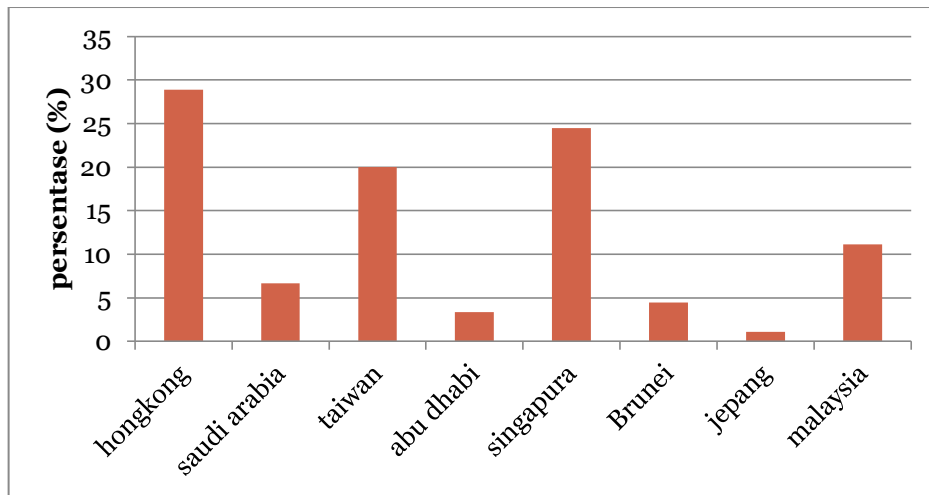
Grafik 4.4 Status Pernikahan TKI Purna di Kabupaten Wonosobo



Sumber: *Diolah dari hasil penelitian, 2017*

Pemilihan Negara tujuan oleh TKI ditentukan oleh banyak sebab antara lain karena faktor mencari penghasilan yang lebih baik karena penghasilan di desa tidak tetap dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, mencari alternatif pekerjaan di luar desa karena jumlah dan jenis pekerjaan yang ditawarkan di luar negeri lebih banyak dan lebih menjanjikan, mengikuti jejak keluarga atau kerabat yang sudah terlebih dahulu bermigrasi, tertarik oleh ajakan mediator (sponsor/calor) yang besar perannya dalam proses perekrutan, mendapatkan gengsi yang lebih tinggi jika bekerja di luar negeri. Sementara itu negara yang menjadi tujuan utama bekerja oleh responden adalah Hongkong yaitu sebanyak 28% diikuti Singapura dengan 24%, Taiwan 20%, Malaysia 12 %.

Grafik 4.5 Asal Negara Tempatan TKI Purna di Kabupaten Wonosobo



Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2017

4.1.3.2. Tingkat Remitten

Istilah remitan pada awalnya didefinisikan sebagai uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal. Dalam buku yang berjudul *Migration from Rural Areas: the Evidence from Village Studies*, Connell *et al.* (1976) berpendapat bahwa remitan adalah pengiriman uang atau barang antara migran dan anggota keluarga di desa. *Migration Information Source* 2003 dalam Wulan (2010) juga menjelaskan konsep remitan sebagai pengiriman uang dalam bentuk tunai atau berwujud yang lain dari para migran kepada rumahtangga atau keluarga di negara asalnya. Lebih lanjutnya, IMF mendefinisikan remitan sebagai transfer dalam bentuk *cash* atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarganya di kampung halaman (Warsito *et al.* 2010).

Definisi mengenai remitten kemudian mengalami perluasan, yang mana tidak hanya sebatas uang atau barang namun keterampilan dan ide juga dapat dikarakteristikan sebagai suatu remitan. Definisi mengenai remitan yang dikemukakan (Mantra 1988 dalam Murdiyanto 2001) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa selain berupa uang dan barang, remitan dapat juga berupa gagasan atau ide-ide, pengetahuan, dan pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di luar daerah asal. Sejalan dengan definisi tersebut, Hani (2011) mengemukakan konsep remitan sebagai segala sesuatu (uang, barang, inovasi)

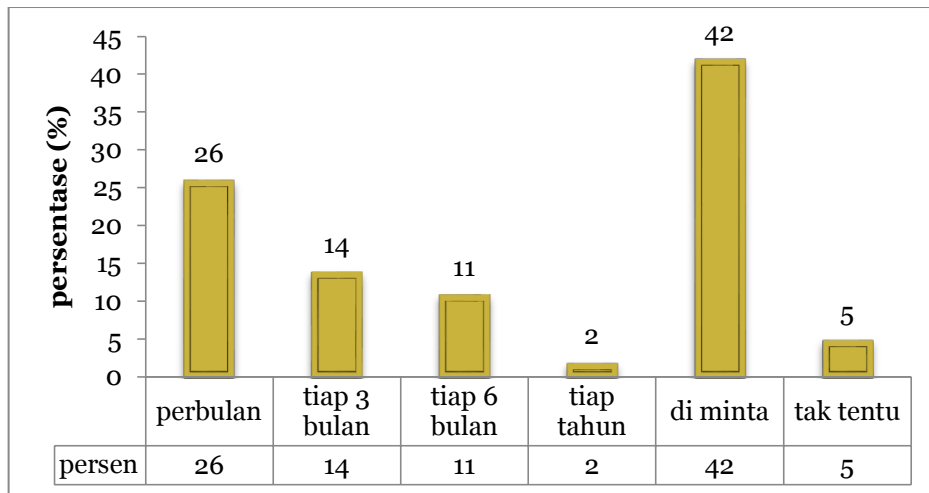
yang diterima oleh rumahtangga dari orang yang bermigrasi, yang mana remitan dalam bentuk uang atau barang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan remitan dalam bentuk inovasi digunakan untuk merubah pola pikir anggota rumahtangga agar berpikir lebih maju. Lebih lanjut, Wulan (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa konsep remitan tidak hanya sebatas persoalan material (uang atau barang), namun juga aspek-aspek lain seperti ide-ide, perilaku, identitas, dan kapital sosial.

Secara istilah remitten diartikan sebagai kiriman barang atau uang dari tenaga migrant kepada keluarganya di daerah asal sementara migrant masih berada di tempatnya bekerja. Remiten memberikan dampak positif bagi masyarakat di daerah asal. Dengan masuknya dana transfer remiten maka akan mengakibatkan peredaran uang meningkat, permintaan tumbuh karena konsumsi yang meningkat dan pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan roda perekonomian di daerah asal maupun daerah sekitarnya. Namun apabila remiten yang dikirimkan hanya digunakan untuk kegiatan konsumtif maka dikhawatirkan hanya akan menimbulkan efek sesaat, karena hanya akan habis tanpa adanya peningkatan yang berarti dari segi produksi. Oleh karena itu diharapkan remiten akan digunakan untuk usaha – usaha yang sifatnya produktif.

4.1.3.3. Frekuensi Pengiriman Remiten

Frekuensi pengiriman remitan ke daerah asal beragam mulai setiap bulan, dua bulan sekali, tiga bulan sekali dan beberapa kali dalam setahun. Pengiriman remitansi dilakukan secara tidak beraturan, tergantung dari permintaan keluarga di desa. Para TKI/ TKW seringkali mengirim remiten ke daerah asal ketika diminta oleh keluarganya, sebanyak 42 % dari responden. Selanjutnya ada juga yang rutin setiap bulan (26%), setiap 3 bulan (14 %). Namun demikian, dalam 1 masa kontrak lebih banyak migran yang mengirimkan remitansi ke desa sebanyak 2-4 kali. Pada beberapa bulan pertama awal kontrak, sulit bagi mereka mengirimkan uang karena habis untuk berbagai potongan.

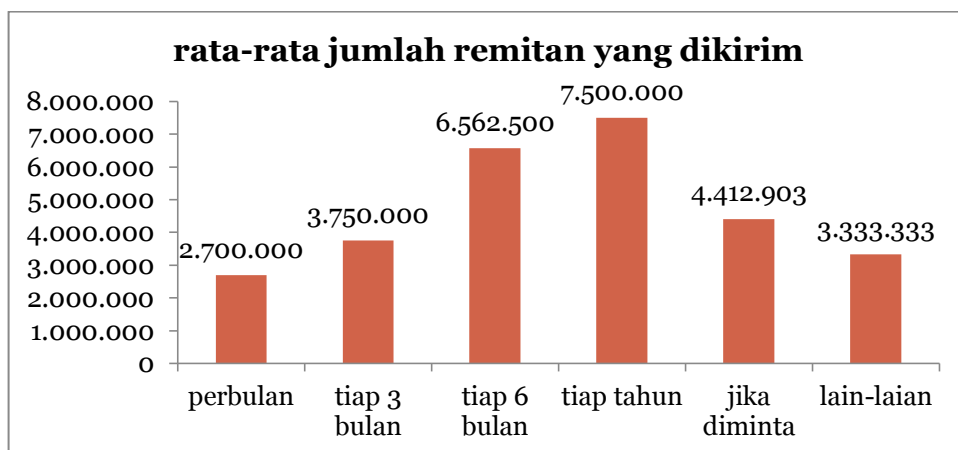
Grafik 4.6 Frekuensi Pengiriman Remitan ke Wonosobo



Sumber: : *Diolah dari hasil penelitian, 2017*

Berkaitan dengan pengiriman remitan kepada keluarga di daerah asalnya, dalam setiap kali kirim, jumlah yang dikirimkan pun sangat variatif. Jumlah yang umum mereka kirimkan lewat bank setiap kali pengiriman adalah antara Rp 1.000.000- 7.500.000. Hal ini karena ada migran yang langsung mengirimkan upahnya dalam 2-3 bulan kerja, tetapi ada juga yang menyimpannya dulu sampai 1-2 tahun. Rerata jumlah remitan yang dikirim : Rp. 4.177.000,00.

Grafik 4.7 Rerata Jumlah Remitan yang dikirim



Sumber: *Diolah dari hasil penelitian 2017*

Remitten yang dikirimkan oleh TKI Purna cukup banyak dan diharapkan akan dikembangkan menjadi usaha produktif. TKI Purna mandiri akan mengembangkan usaha di daerah asalnya. Dari jumlah responden yang masuk, terdapat beberapa TKI purna orang yang sudah memulai usaha produktif dengan memanfaatkan remitten yang dikumpulkan sebagai modal. Terdapat beberapa TKI yang berhasil, namun ada juga yang kurang berhasil, bahkan belum berani melakukan kegiatan usaha produktif. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh beberapa kendala yang dihadapi oleh TKI Purna untuk mengembangkan usahanya. Hasil olah data menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh TKI purna adalah kurangnya ketrampilan, ketersediaan modal yang belum mencukupi sebanyak, belum tahu akan melakukan usaha apa dan kekhawatiran tidak adanya pasar.

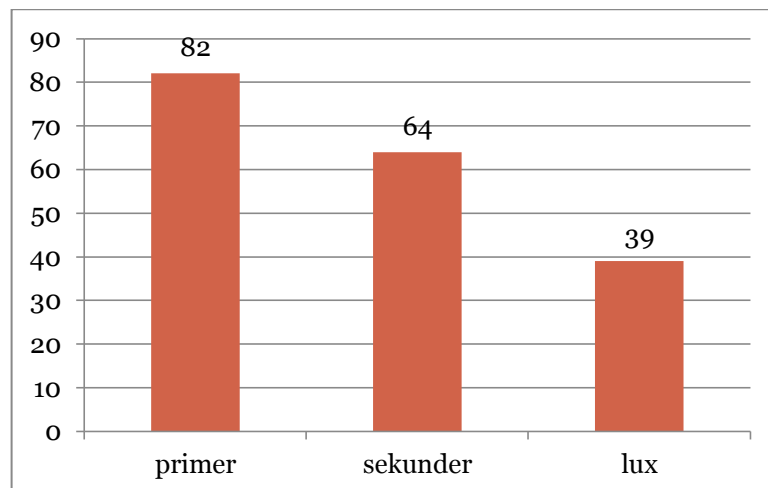
Remitan yang dikirim oleh pekerja migran merupakan pemasukan yang relatif besar bagi desa-desa kantong pekerja migran. Di tingkat daerah, kantong-kantong migran menerima remitansi dalam jumlah yang cukup signifikan. Di tingkat komunitas, remitansi turut mendorong aktivitas ekonomi lokal, khususnya yang menjawab berbagai kebutuhan pekerja migran dan keluarganya, seperti: wartel, ojek, kredit sepeda motor, toko bahan bangunan, dan lainnya.

Kualitas dan kuantitas pemanfaatan remitansi sangat bervariasi pada setiap pekerja migran, tergantung pada jumlah remitansi yang bisa diperoleh, dikumpulkan, dikirim, serta dibawa pulang oleh mereka. Penggunaan utama remitansi adalah untuk membayar hutang, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membangun rumah berikut membeli perabot rumah tangga. Apabila ada uang lebih setelah dibelanjakan untuk keperluan utama tersebut, maka akan diinvestasikan dalam bentuk emas, sepeda motor, tanah, sawah, ternak dan membayar biaya pendidikan anak. Sangat sedikit yang berhasil menginvestasikan remitansi dalam suatu usaha dan berhasil mengembangkannya secara berkelanjutan.

4.1.3.4. Pemanfaatan Remitan

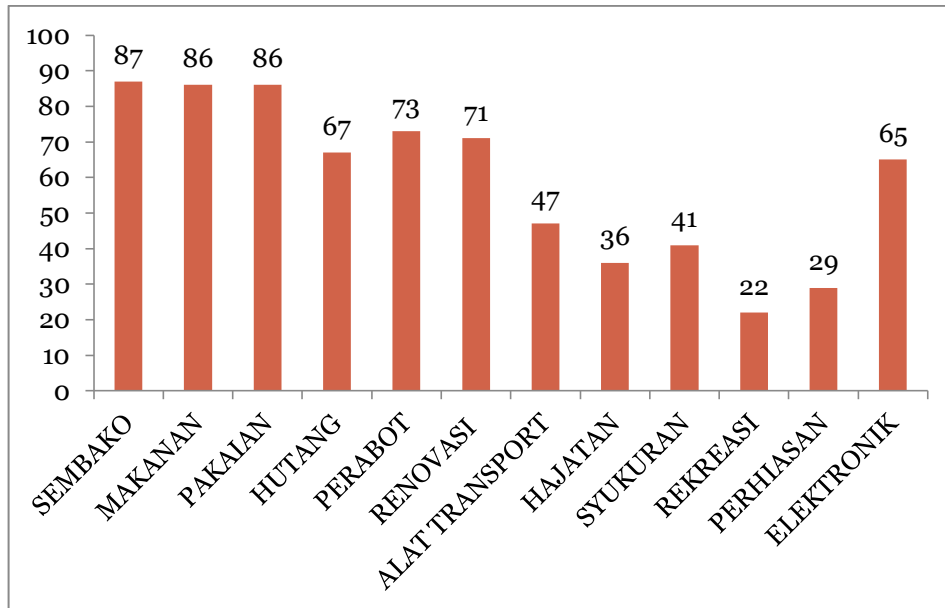
Pemanfaatan remitan untuk konsumsi dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu, primer, sekunder dan lux. Pemanfaatan untuk konsumsi primer meliputi: makanan, sembako, pakaian dan pembayaran hutang. Dari grafik di bawah ini terlihat bahwa 82 responden memanfaatkan remiten untuk keperluan konsumsi primer. Adapun pemanfaatan remiten untuk konsumsi sekunder dialokasikan untuk keperluan pembelian perabot, renovasi rumah, dan pembelian alat transportasi. Dari grafik terlihat bahwa 64 responden memanfaatkan remiten untuk keperluan konsumsi sekunder. Selanjutnya, remiten juga dimanfaatkan untuk konsumsi lux, seperti keperluan hajatan, tasyakuran, rekreasi, perhiasan dan alat elektronik. Dari grafik terlihat bahwa 39 responden memanfaatkan remiten untuk keperluan konsumsi lux.

Grafik 4.8 Pemanfaatan Remiten untuk Keperluan Konsumsi Di Wonosobo



Sumber: *Diolah dari hasil penelitian, 2017*

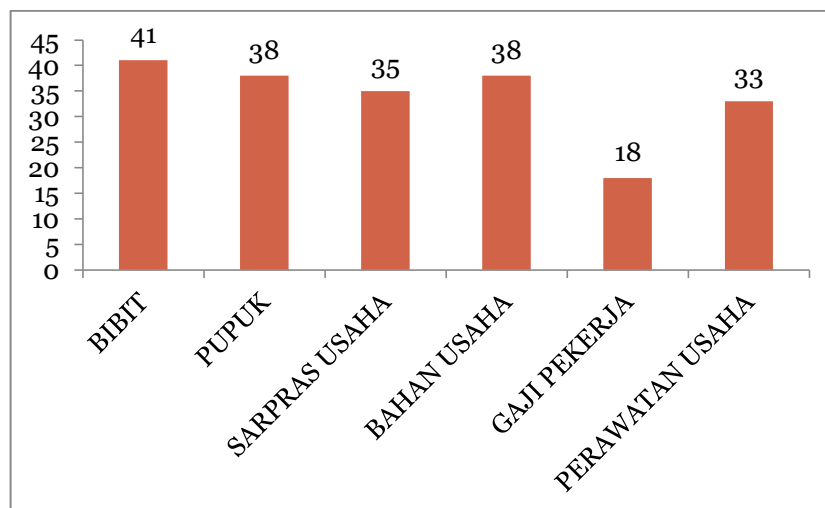
Grafik 4.9 Pemanfaatan Remiten untuk Keperluan Konsumsi Berdasarkan Aspek-aspeknya Di Wonosobo



Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2017

Remiten juga dimanfaatkan untuk produksi. Pemanfaatan remiten untuk produksi meliputi pembelian bibit, pupuk, sarana prasarana usaha, badan usaha, gaji pekerja dan perawatan usaha.

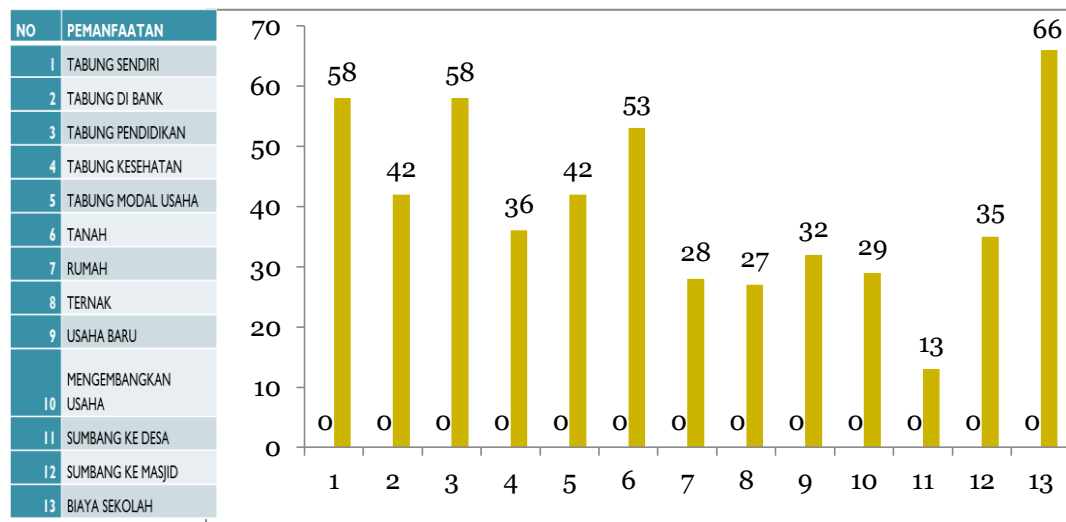
Grafik 4.10 Pemanfaatan Remiten untuk Keperluan Produksi Di Wonosobo



Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2017

Remiten juga dimanfaatkan untuk keperluan investasi meliputi: tabung sendiri, tabung di bank, tabung pendidikan, tabung kesehatan, tabung modal usaha, pembelian tanah, pembelian rumah, pembelian hewan ternak, membuka usaha baru, mengembangkan usaha, menyumbang ke desa, menyumbang ke masjid, serta untuk biaya sekolah.

Grafik 4.11 Pemanfaatan Remiten untuk Keperluan Investasi di Wonosobo

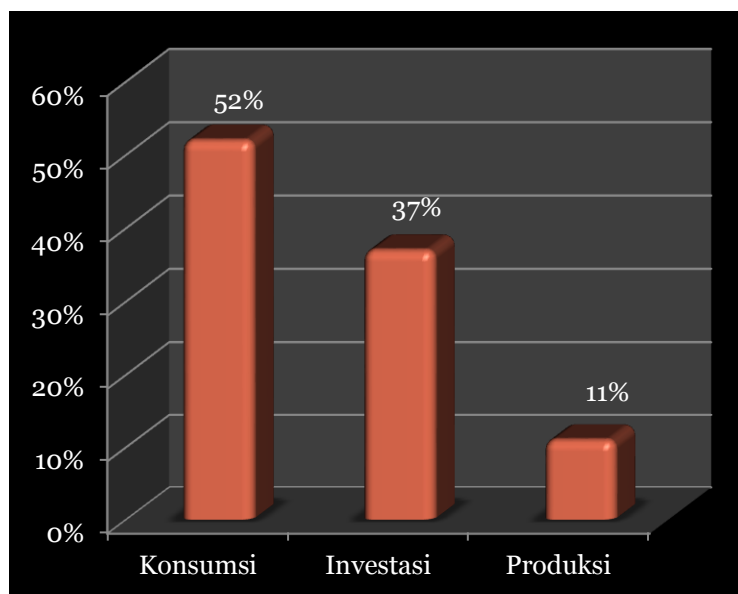


Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2017

Dari grafik di atas terlihat bahwa memanfaatkan remiten untuk keperluan investasi yang terbanyak adalah untuk biaya sekolah dan ditabung, serta membeli tanah. pemanfaatan remiten untuk investasi yang terkecil adalah untuk menyumbang ke desa.

Jika remitansi menjadi sumber penghasilan utama atau satu-satunya bagi keluarga pekerja migran, remitansi cenderung habis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika pekerja migran berasal dari latar belakang ekonomi yang relatif cukup mapan, remitansi dapat dikumpulkan untuk meningkatkan aset keluarga. Remitansi yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup tanpa ada sumber penghasilan lain biasanya akan habis dalam waktu 2-7 bulan. Setelah itu mereka harus menjual kembali aset-aset yang dimiliki dan kembali pada keadaan semula atau kembali bekerja ke luar negeri.

Grafik 4.12 Perbandingan Pemanfaatan Remiten TKW Di Wonosobo



Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pola konsumsi para keluarga TKW masih sangat tinggi, dengan angka 52%. Investasi pada angka 37%, yang penjelasan jelasnya ada di Grafik.4.10. selanjutnya untuk kebutuhan produksi ada pada angka 11%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa uang remittan TKW ini belum banyak dimanfaatkan secara produktif, lebih banyak untuk keperluan konsumtif.

4.1.3.5. Prospek Pemberdayaan Potensi Ekonomi di Wonosobo

4.1.3.5.1. Pertanian

Kabupaten Wonosobo menghasilkan tanaman pangan yang sebagian besar berada di dataran rendah, antara lain padi, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah. Selain itu, sebagian buah-buahan juga tumbuh di daerah tersebut, seperti durian, manggis, salak, dan duku. Sedangkan untuk daerah atas atau dataran tinggi, sebagian besar menghasilkan tanaman hortikultura seperti kentang, kubis dan bawang daun, serta sayur-sayuran lainnya.

Jenis komoditas yang rata-rata produksinya paling besar adalah tanaman kubis dengan rata-rata produksi sebesar 70.617 ton/tahun, berikutnya diikuti oleh tanaman kentang dengan rata-rata produksi sebesar 47.711 ton/tahun, kemudian berturut-turut ditempati oleh tanaman salak, pisang, bawang daun, ubi jalar, dan

diurutan terakhir ada tanaman cabai besar dengan rata-rata produksi sebesar 4.747,7 ton/tahun dan tanaman kacang tanah dengan rata-rata produksi 353,06 ton/tahun.

4.1.3.5.2 Perikanan

Perikanan darat, memiliki potensi yang besar khususnya kolam air tawar dan Karamba Jaring Apung (KJA). Keberadaan Waduk Wadaslintang, Telaga Menjer, Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu meenjadikan Kabupaten Wonosobo memiliki potensi sumber daya perairan yang cukup besar. Hal ini dapat dikembangkan untuk usaha perikanan secara menyeluruh mulai dari pembenihan, pembesaran, penangkapan maupun pengolahan. Peluang investasi yang potensial dikembangkan adalah pengembangan budidaya ikan karamba jaring apung, dengan lokasi potensial di Waduk Wadaslintang dengan luas lahan 300 ha terdapat 385 unit karamba jaring apung dan mampu menghasilkan ikan konsumsi rata-rata 346,28 ton/tahun. Sedangkan di Telaga Menjer dengan luas lahan 70 ha terdapat 150 unit karamba jaring apung mampu menghasilkan produksi ikan sebesar 42,52 ton/tahun, budidaya ikan dengan karamba jaring apung baru dikembangkan dengan komoditas ikan nila, ikan mas, dan jenis ikan konsumsi lainnya. Melihat luasan genangan dan pemanfaatan lahan yan ada, masih sangat memungkinkan untuk pengembangan budidaya ikan dengan karamba jaring apung.

4.1.3.5.3. Industri

Industri kecil merupakan roda penggerak ekonomi rakyat, permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku industry kecil adalah terbatasnya modal dan kesulitan dalam mengembangkan pemasaran produksinya. Beberapa industri kecil yang potensial untuk dikembangkan, berkaitan dengan kegiatan pariwisata dan pertanian di Kabupaten Wonosobo, adalah:

(1) Industri Pengolahan Kelapa

Luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman kelapa di Kabupaten Wonosobo adalah 5.275,7 ha, dengan perincian lahan untuk kelapa sayur seluas 4.940 ha dengan produksi mencapai 2.844 ton/tahun, dan kelapa deres seluas 335,7 ha dengan produksi sebesar 360,9 ton/tahun. Potensi tersebut masih dapat

dikembangkan lagi dengan luas lahan menjadi 7.000 ha yang tersebar di Kecamatan Selomerto, Leksono, Sukoharjo, Kaliwiro, Wadaslintang, dan Kepil. Saat ini produksi kelapa di Kabupaten Wonosobo sebagian besar untuk memenuhi permintaan kebutuhan rumah tangga, industri kecil, dan dipasarkan keluar daerah. Belum adanya industri berbahan baku kelapa dalam skala menengah/besar, menjadikan usaha budidaya tanaman kelapa kurang optimal. Peluang investasi yang ditawarkan adalah pengolahan daging kelapa menjadi beberapa alternative produk, antara lain santan instan, dan kelapa parut kering, serta pengolahan limbah air kelapa menjadi serat nata atau *nata de coco*. Sedangkan tempurungkelapa diolah menjadi arang tempurung (*charcoal*) dan serabutnya diolah menjadi *coco fibre* dan *coco dust*.

(2) Industri Pengolahan Bambu Cendani

Bambu Cendani merupakan tanaman sejenis bambu yang tumbuh di daerah pegunungan. Di Kabupaten Wonosobo, bambu cendani dimanfaatkan sebagai tanaman penguat tanggul dan lereng lahan pertanian. Selain itu, bambu cendani dapat dijadikan kerajinan seperti perabot dan peralatan rumah tangga, hiasan dinding, tongkat, gagang alat pancing dan pernak-pernik lainnya yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi.

(3) Industri Alat Pertanian

Seperti di daerah lain, di Kabupaten Wonosobo juga terdapat industri alat pertanian seperti sabit, cangkul, pisau, gobang, dengan memanfaatkan limbah besi yang diolah secara tradisional. Di samping untuk memenuhi kebutuhan pasar local, kerajinan tersebut telah dipasarkan ke luar daerah, terutama Sumatra dan Kalimantan. Sentra pengrajin alat pertanian berada di Desa Sumberdalem Kecamatan Kertek dan Desa Krasak Kecamatan Mojotengah.

(4) Industri Makanan Khas

Industri makanan khas di Kabupaten Wonosobo yang terkenal adalah kripik jamur dan manisan Carica (sejenis pepaya khas pegunungan). Di dunia, tanaman carica hanya tumbuh di 3 tempat, yaitu Indonesia (Pegunungan Dieng, Kecamatan Kejajar), Rusia, dan Argentina. Luas lahan saat ini mencapai $\pm 115,77$ ha dengan jumlah tanaman sekitar 30.000 batang pohon carica dan kontinuitas

produksi $\pm$ 300 ton/tahun. Carica saat ini dimanfaatkan untuk usaha home industri, namun kontinuitas ketersediaan bahan bakunya belum terjamin. Potensi pengembangan carica sendiri adalah penanaman pohon carica dengan cara monokultur, tanaman sela/tumpang sari dan terasering serta pengolahan aneka produk carica.



Gambar 4.1 Carica Salah satu produk unggulan Wonosobo



. Gambar 4.2 Berbagai produk makanan Wonosobo

**Tabel 4.12 Prospek Pengembangan Budidaya Ekonomi
Di Kabupaten Wonosobo**

No.	Sektor Ekonomi Potensial	Lokasi	Komoditas	Prospek Investasi
1	Bidang Pertanian	Dataran rendah dan tinggi Wonosobo	Komoditas pangan antara lain kubis, kentang, salak, pisang, bawang daun, ubi jalar, cabai besar, dan kacang tanah	Dipasarkan keluar daerah, seperti luar jawa
2	Bidang Perikanan	Waduk Wadaslintang, Telaga Menjer, Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu	Budidaya ikan karamba jaring apung yaitu, ikan nila, ikan mas, dan jenis ikan kosumsi lainnya	Sebagian besar hasil budidaya untuk memenuhi kebutuhan pasar local
3	Pengolahan Kelapa	Kec. Selomerto, Leksono, Sukoharjo, Kaliwiro, Wadaslintang, dan Kepil.	Pengolahan Kelapa menjadi produk antara lain dari daging kelapa (santan instan, kelapa parut kering), limbah air kelapa (<i>nata de coco</i>), arang tempurung (<i>charcoal</i>), serabut (<i>coco fibre dan coco dust</i>)	Sebagian besar produksi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, industri kecil, dan dipasarkan ke luar daerah
4	Alat Pertanian	Desa Sumberdalem Kec. Kertek dan Desa Krasak Kec. Mojotengah	Sabit, cangkul, pisau, gombang	Selain memenuhi kebutuhan pasar local juga dipasarkan keluar daerah seperti Sumatera dan Kalimantan
5	Industri Makanan Khas	Pegunungan Dieng dan Kec. Kejajar	Kripik Jamur dan manisan Carica	Selain memenuhi kebutuhan pasar local sebagai oleh-oleh makanan khas juga dipasarkan keluar daerah

Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian, 2017

4.1.3.5.2. Contoh Pengembangan Ekonomi Mandiri oleh TKI Purna

Hingga saat ini, potensi ekonomi Wonosobo belum tergarap maksimal. Padahal jika benar-benar dimanfaatkan, produk Wonosobo sudah dianggap mampu bersaing dengan daerah lain, bahkan dengan produk luar negeri sekelas Jepang. Dalam diskusi bertajuk “Perbandingan Budaya dan Peluang Bisnis Jepang-Indonesia” tersebut, hadir puluhan pengusaha. Bahasan tentang potensi yang dimaksud yakni termasuk bidang sumber daya alam, bisnis jasa dan sektor pariwisata. Jika di bandingkan dengan Jepang, potensi yang dimiliki Wonosobo lebih unggul.

Sejumlah potensi yang dimiliki Wonosobo, termasuk potensi wisata. Menurut Eko, wisata Wonosobo dengan Dieng sebagai ikon, memberikan peluang bisnis yang menggiurkannya. Di antaranya adalah bisnis guide, transportasi, penginapan, kuliner, oleh-oleh, dan lainnya. Peluang tersebut kini sudah mulai dimanfaatkan oleh para pengusaha lokal. Namun disayangkan hingga kini dukungan pemerintah daerah masih sangat minin. Bahkan ada kecurigaan pemerintah akan melakukan monopoli usaha swasta dengan berdirinya BUMD PT Aneka Usaha dan kebijakan bahwa setiap tamu Pemkab harus menginap di Tambi.

“Rabu, 05 Juli 2017 pukul 12: 41 Diakses dari web : (<https://wonosoboekspres.wordpress.com>) .Salah satu kegiatan di kampung buruh migran wonosobo adalah membangun kekuatan ekonomi melalui Koperasi. Keuntungan dari koperasi ini di gunakan untuk mensupport kegiatan kegiatan organisasi. Seperti Pendampingan kasus, Penguatan organisasi dan tentu saja membangun perekonomian anggota koperasi. Gambar di bawah ini adalah Potret kegiatan koperasi Buruh Migran Wonosobo.”

Tabel 4.13 Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri TKI purna Wonosobo

No.	Sektor Usaha	Komoditas	Prospek Investasi	Lokasi
1.	Industri Mikro			Desa Lipursari Kec. Leksono
	Industri Rumahan	Olahan makanan (tiwul instan, sitekad, gula kelapa, cimplung, cingklung, combro, sengkulun, lemet, sosis, bakso dan nuget)	Olahan makanan ini bisa menjadi makanan ciri khas Wonsobo. Dan bisa dipasarkan keluar daerah sebagai bentuk promosi dan peningkatan ekonomi	
	Industri Kerajinan	Produk kerajinan (batik tulis, souvenir hand made, dan lilin)	Selain memenuhi kebutuhan pasar lokal, salah satu batik khas Lipursari (Batik tulis Manggarsari) juga telah menembus pasar batik tulis Yogyakarta, Jakarta dan beberapa kota di luar negeri	
	Industri Peternakan	Hasil ternak dan budidaya (perikanan lele, ayam, dan kambing)	Hasil peternakan sebagian untuk memenuhi kebutuhan pasar local	
2	Industri Jasa	Jasa rias manten, pembuatan bulu mata, voucher pulsa, snack dan cathering)	Jasa ini juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan dari dalam desa maupun luar daerah	Desa Tracap Kec. Kaliwiro
	Koperasi	Berbagai kebutuhan pokok rumah tangga	Koperasi menjual bahan-bahan pokok memungkinkan dari luar desa bisa memanfaatkan koperasi ini untuk proses jual dan beli	
	Peternakan	Ayam petelor dan kambing	Selain memenuhi kebutuhan pasar lokal, hasil ternak dipasarkan keluar	

No.	Sektor Usaha	Komoditas	Prospek Investasi	Lokasi
			daerah	
3	Industri Batik Tulis	Batik tulis (Batik Sendang Kahuripan, Batik Dahlia)	Batik ini selain digunakan sebagai ciri khas wonosobo juga sudah dipasarkan keluar daerah	Desa Kuripan Kec. Watumalang
	Makanan Khas	Manisan Salak, Stik Salak, Ceriping Salak, Dodol Salak, Rengginang Aneka Rasa	Selain memenuhi kebutuhan pasar lokal, juga sudah dipasarkan keluar daerah sebagai oleh-oleh khas	
	Peternakan	Ayam	Hasil peternakan sebagian untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal	

Salah satu kegiatan dari SBMI Wonosobo saat memberikan Kelas Internet di Kampung Jojogan. Kelas ini berlangsung 2 kali dalam seminggu dengan pengajar yang berpengalaman. Kelas ini mengajarkan tentang Teknologi Internet dan bagaimana memanfaatkan Internet untuk hal-hal yang positif juga bagaimana pula mendapatkan penghasilan dari internet. Sudah sejak lama di Sekretariat SBMI Wonosobo ada WIFI yang bisa dinikmati secara gratis.



Gambar. 4.3 Pelatihan Menjahit Mantan Buruh Migran

Pelatihan menjahit bagi kelompok mantan BMI Sunrise di Desa Erorejowadaslintang Wonosobo yang difasilitasi oleh Dinas Tenaga Kerja Wonosobo ini diikuti 16 peserta yang keseluruhannya merupakan anggota SBMI DDPC Wonosobo. Pelatihan ini bersifat gratis yang dilaksanakan selama satu bulan, selesai pada akhir Agustus 2016.

Pelatihan ini bertujuan untuk menambah skill anggota SBMI agar punya kemampuan untuk memperoleh penghasilan tambahan.



Gambar 4.4 Pelatihan Pembuatan Kue bersama SBMI

Menjelang Lebaran 2016, SBMI Wonosobo bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengadakan pelatihan membuat Kue kue Lebaran. Pelatihan ini diikuti oleh 80 an anggota SBMI Wonosobo. Bertempat di balai desa Tracap, selama 4 hari mereka berlatih mengolah berbagai makanan. semuanya semangat dan khusuk mengikuti dan materi yang diberikan oleh pelatih. Alhasil cara membuat berbagai makanan telah dikuasai oleh mereka. Lebaran tidak akan beli makanan, tapi akan bikin dan bisa jual

**Tabel 4.14 Pengembangan Ekonomi Mandiri TKI Purna Wonosobo
Binaan Lembaga Swasta**

No.	Lembaga	Bentuk Pengembangan Ekonomi	Lokasi	Hasil/output
1	SBMI (Serikat Buruh Migran Indonesia)	Mendirikan kegiatan : ✓ Koperasi Buruh Migran dan ✓ Kelompok Peternakan (Ayam dan kambing) ✓ Pelatihan Membatik ✓ UMKM	- Desa Tracap Kec. Kaliwiro - Desa Lipusari Kec. Leksono	➤ Koperasi dan hasil ternak digunakan sebagai salah satu sumber pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tracap. ➤ Hasil batik tulis sudah menembus pasar Internasional ➤ UMKM yang berupa hasil olahan makanan khas Wonosobo menjadi salah satu produk unggulan Wonosobo
2	SBMW (Serikat Buruh Mandiri Wonosobo)	✓ UMKM (Batik dan Makanan Khas)	- Desa Lipursari Kec. Leksono - Desa Kuripan Kec. Watumalang	➤ Batik tulis yang menjadi icon kota Wonosobo, Desa Lipursari dan Desa Kuripan
3	KAMI	✓ Mengadakan	Desa	

		Pelatihan Budidaya Ternak Ikan Lele	Semayu Kec. Selomerto	
4	SARI	✓ Bekerjasama dengan SBMI untuk membangun usaha melalui Balai Latihan Kerja, Koperasi dan UMKM untuk para mantan buruh migran. Serta mengarahkan hasil kerja diluarnegeri untuk membangun usaha	- Desa Lipursari Kec. Leksono - Desa Kuripan Kec. Watumalang - Desa Mergosari Kec. Sukoharjo	➤ Banyak mantan Buruh Migran yang mampu menggunakan hasil kerjanya diluar negeri untuk membangun Usaha/UMKM yang saat ini sudah berkembang dan menjadi ciri khas Wonosobo
5	Migrant Care			
6	MAMPU			

Dari beberapa desa yang menjadi daerah project pengembangan ekonomi TKW yang paling menonjol adalah di Desa Kuripan Kecamatan Watumalang. Desa ini dijadikan *pilot project* untuk Desa Migran Produktif oleh pemerintah pusat bersama dengan desa di Indramayu. Di desa Kuripan ini ada kelompok usaha mantan buruh Migran yang berdiri sejak tahun 2014 sebagaimana dituturkan oleh Bu Fitri selaku koordinator:

“Kelompok-kelompok usaha mantan buruh migran ini mulai terbentuk tahun 2014. Saya termasuk dari ikut yang pertama, yang merintis kebetulan ada dari LSM Migrant Care Sari Solo datang ke pak Kades, kemudian pak Kades merespon dan mengumpulkan para mantan buruh migran dan alhamdulillah berjalan sampai sekarang.”

Kelompok usaha buruh Migran ini memiliki anggota 60 orang dan sebagian besar dari mereka tidak ada yang berangkat lagi ke luar negeri untuk menjadi TKW.

Keberhasilan ini juga merupakan karena peran besar dari Kepala Desa yang sangat peduli dengan permasalahan buruh Migran. Serta juga karena faktor dari perkembangan perkebunan buah salak yang terus berkembang baik:

“Dulu kebanyakan petani menanam singkong dan jagung yang musiman, sehingga untuk menopang kehidupan sehari-hari masih kesulitan, sehingga banyak ibu-ibu yang jadi TKW untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dan pendidikan anak. Setelah tahun 2000an mulai ada inisiatif menanam salak. Sebagian petani yang punya lahan mulai mencoba dan belum sebanyak sekarang ini karena hasilnya waktu itu belum kelihatan dan lama-lama akhirnya berhasil karena salak ini berbuah sebulan sekali/lebih, sehingga dapat menaikkan tingkat ekonomi masyarakat Kuripan. Dan akhirnya sekarang mayoritas warga menanam salak. Sekarang setelah salaknya maju, anak mudanya kalau dulu banyak yang menganggur, sekarang banyak yang punya aktivitas seperti kerja di depo kayu atau bertani salak. Sekarang kalau yang masih bekerja di luar negeri, uangnya dikirim keluarga untuk nantinya buat investasi beli lahan dan sebagainya.”

Melihat gambaran 3 desa yang dijadikan obyek tersebut banyak TKI yang setelah habis kontrak tidak ada peningkatan dari sisi ekonomi, karena penghasilannya tidak produktif dan diinvestasikan ke dalam asset yang tidak produktif seperti tanah, rumah dan mobil. Untuk itu diperlukan strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi daerah tersebut dengan dilakukan analisis SWOT sebagai berikut:

Sesuai dengan analisis kuantitatif terhadap lingkungan tersebut menunjukkan bahwa hasilnya adalah positif, positif sehingga terletak pada kuadran I. Posisi ini menandakan bahwa lingkungan pada Kecamatan Donomulyo yang kuat dan berpeluang untuk pengembangan usaha-usaha berbasis sumber daya lokal. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya wilayah ini sangat baik dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus maju dan berkembang melalui pertumbuhan usaha kecil dan menengah berbasis sumber daya lokal seperti padi, singkong, kelapa, tebu dan bambu. Disamping itu ketersediaan tenaga kerja yang berasal dari TKI yang sudah pulang tersebut akan menunjang keberhasilan pengembangan usaha ini karena mereka telah memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang cukup. Meskipun sumber daya manusianya memiliki pendidikan dan motivasi yang rendah, namun dengan adanya dukungan pemerintah setempat, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya modal maka pengembangan usaha di wilayah Donomulyo ini akan berhasil dengan baik. Sesuai dengan temuan bahwa cara mengelola sumber daya manusia adalah

dengan melakukan *knowledge management*. Pelatihan akan mempengaruhi tingkat kreativitas tenaga kerja, termasuk pelatihan secara berkelompok. Keahlian kepemimpinan juga sangat diperlukan misalnya untuk manajer level menengah atau untuk kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu, sistem penilaian kinerja secara langsung juga dapat digunakan untuk memberikan reward atau punishment terhadap tenaga kerja. Namun berbeda dengan temuan melakukan penelitian tentang praktik manajemen sumber daya manusia di perusahaan manufaktur di China. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek yang bervariasi atas manajemen sumber daya manusia sesuai dengan ukuran dan kepemilikan. Sedangkan pada penelitian ini belum menemukan aspek ukuran dan kepemilikan organisasi atau perusahaan.

Berdasar teori yang dikemukakan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengelola sumber daya alam, yaitu: pengambilan sumber daya alam secara optimal, harga sumber daya alam, pola perkembangan produksi, pengaruh persediaan sumber daya alam, pengelolaan harus diawasi oleh seorang perencana, pengelolaan oleh seorang pesaing sempurna, perencanaan sumberdaya alam oleh monopolis, ketidakpastian pengambilan Sumber Daya Alam, ketidakstabilan di pasar Sumber Daya Alam, efisiensi, eksplorasi, distribusi dan keadilan. Strategi yang dapat dilakukan Kecamatan Donomulyo dalam mengelola Sumberdaya alam sesuai dengan luasnya lahan pertanian yang kurang produktif di kecamatan Donomulyo, maka perlu kiranya untuk mengelola sumber daya alam tersebut dengan strategi yang optimal untuk memanfaatkannya. Berikut strateginya:

1. Pengambilan sumber daya alam yang optimal.

Kurang produktifnya Sumber daya alam (lahan) di 3 desa kecamatan Donomulyo untuk ditanami padi, sayur-sayuran, maka strategi yang cocok adalah memanfaatkan tanah yang kurang produktif tersebut untuk ditanami pohon singkong. Dari strategi ini kita dapat melihat berapa pertambahan manfaat karena bertambahnya satu satuan sumberdaya alam didalam bumi, atau penurunan dalam manfaat karena berkurangnya satu satuan sumber daya sumber daya alam didalam bumi. Pengambilan sumberdaya alam itu memberikan manfaat bersih yang sudah

optimum, bila dengan perubahan alokasi pengambilan itu pengelola tidak berada pada posisi yang lebih baik, ini berarti pengelolaan berada pada tingkat operasi yang efisien, yaitu pada keadaan Pareto Optimum.

2. Penentuan tingkat harga sumberdaya alam.

Seperti diketahui bahwa harga sumber bahan baku seperti padi, singkong, kelapa dan tebu di Kecamatan Donomulyo relative murah, dikarenakan berbagai hal diantaranya adalah belum ada implementasi teknologi pengelolaan sumber daya alam yang sesuai sehingga bahan baku belum menjadi product yang bernilai tambah (*value added product*). Untuk itu dalam penentuan harga bahan dapat digunakan pendekatan harga pasar sehingga harga bahan baku sebagai hasil panen sumber daya alam akan memiliki harga yang lebih bersaing. Sebagaimana dibuktikan [12], salah satu faktor potensial untuk memenangkan persaingan adalah diversifikasi dan pengembangan *value added products*.

3. Pola perkembangan produksi.

Berdasar tingkat ketersediaan sumber daya alam dan kesiapan sumber daya manusia maka pengembangan usaha-usaha kecil dan menengah yang paling sesuai adalah usaha makanan ringan seperti kripik singkong, kripik jagung dan sejenisnya. Seperti diketahui bahwa permintaan akan suatu produk makanan relative meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli masyarakat. Untuk itu harus didukung dengan teknologi tepat guna untuk mendukung usaha tersebut. Dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku maka ada dua kekuatan yang bersifat tarik menarik yaitu antara pengambilan sumber daya alam dan penemuan baru sumber daya alam melalui ekstensifikasi pertanian mengingat lahan masih tersedia.

2. Pengaruh persediaan sumber daya alam.

Pengaruh persediaan (stock) sumber daya alam terhadap biaya pengambilan dan harga barang sumber daya alam akan mempengaruhi harga beli bahan, karena produksi dilakukan di daerah penghasil sumber daya alam tersebut, sehingga biaya mempunyai hubungan positif dalam hubungannya dengan jumlah persediaan sumberdaya alam yang ada di dalam bumi. Hubungan yang positif

artinya ialah bahwa dengan semakin sedikitnya sumber daya alam yang tinggal di bumi sebagai persediaan, akan semakin tinggi biaya produksi atau biaya pengambilan sumberdaya alam itu.

5. Ketidakpastian dan efisiensi.

Keputusan masyarakat biasanya lebih tepat didasarkan pada posisi yang netral terhadap resiko, meskipun para anggota masyarakat itu sendiri bersikap tidak mau menanggung resiko. Bagi pemilik sumberdaya alam perorangan, keadaannya agak berbeda yaitu bahwa maksimisasi keuntungan yang diharapkan tidaklah tepat, karena pasar untuk menggeser resiko itu tidak ada, sehingga pemilik sumberdaya alam akan menghindari resiko. Maka strategi yang tepat dalam menghindari ketidakpastian adalah meyakinkan masyarakat petani akan kepastian pasar dan cara-cara yang efisien.

6. Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Strategi dalam pengembangan sumber daya manusia didasarkan pada bahwa area manajemen sumber daya manusia meliputi: pelatihan, pengambilan keputusan dan penilaian kinerja. Berikut strategi yang dapat dilakukan Kecamatan Donomulyo mengelola sumber daya manusia :

(1) Mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir wirausaha.

Kita memulai dengan memahami karakteristik masyarakat obyek, kita mencoba melihat karakteristik masyarakat dengan mengarahkan pada pola pikir bisnis. Pola pikir yang berubah tidak mengubah situasi dan lingkungan masyarakat berada, melainkan mengubah pikiran masyarakat dalam memahami situasi dan lingkungan. Pola pikir masyarakat dirubah menjadi lebih produktif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di masyarakat dengan ide-ide yang kreatif untuk membuka usaha.

(2) Mengelompokkan masyarakat obyek sesuai dengan karakteristik.

Dengan berbagai macam karakteristik yang dimiliki masyarakat, maka kita mencoba mengelompokkan masyarakat itu menjadi pelaku usaha sesuai dengan bidang keahlian/ketrampilan, pengetahuan dan bakatnya masing-masing. Dalam strategi yang kedua ini kita mengelompokkan kedalam jenis

usaha/kelompok usaha masing-masing, misalnya: kelompok produk makanan ringan (kripik singkong, kripik buah naga, minuman sari buah naga dan lain-lain), kelompok petani singkong, kelompok peternak ayam pedaging, kelompok peternak sapi perah.

(3) Mendata saluran distribusi

Saluran distribusi ini sangat penting sekali terutama untuk jenis usaha/kelompok usaha pabrikasi (produk kripik, ayam pedaging, sapi perah). Sesuai dengan gambaran obyek bahwa khususnya kecamatan Donomulyo dan Malang raya pada umumnya banyak lokasi wisata maka kita bangun jaringan-jaringan distributor dan pemasaran barang di tempat-tempat strategis. Setelah semua komponen masyarakat bisa diketahui karakteristik dan terkelompok dengan baik, maka strategi berikutnya adalah memanfaatkan koperasi yang ada di desa untuk dijadikan sebagai mitra dalam membangun bisnis.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Remitten

Remitansi mempunyai arti pengiriman uang, cek atau wesel. Istilah remitansi semula dimaksudkan sebagai uang yang dikirimkan ke desa selama pelaku mobilitas tidak berada di desa (Hugo dalam Saefullah, 1994). Kemudian, definisi remitansi diperluas termasuk transfer dan pertukaran uang dan barang, hadiah, sumbangan, pelayanan, serta distribusi keuntungan dan pembayaran komersial (Curson dalam Saefullah, 1994). Menurut Mantra dan Kasai (dalam Saefullah, 1994), remitansi adalah pengiriman uang dan barang dari migran kepada anggota rumah tangga, saudara ataupun masyarakat di daerah asal.

Pengertian remitansi secara umum adalah transfer, baik dalam bentuk cash atau sejenisnya, dari seorang asing kepada sanak keluarga di negara asalnya. IMF mendefinisikannya ke dalam 3 kategori (Sihombing dan Safaruddin, 2007), antara lain sebagai berikut: (1) remitansi pekerja atau transfer dalam bentuk cash atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarganya di daerah asal; (2) kompensasi terhadap pekerjaan atau pendapatan dalam bentuk cash atau sejenisnya yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di satu negara lain di mana keberadaan mereka adalah resmi; (3) transfer uang seorang asing yang

merujuk kepada transfer kapital dari aset keuangan yang dibuat orang asing tersebut sebagai perpindahannya dari satu negara ke lainnya dan tinggal lebih dari satu tahun.

Definisi lain mengenai remitansi menurut World Bank dalam Sihombing dan Safaruddin (2007), yaitu pembayaran antar negara dari orang ke orang dengan besaran nilai yang secara relatif kecil, yang dalam prakteknya, transfer uang kiriman tersebut dilakukan oleh para pekerja asing secara berulang kali kepada keluarganya di daerah asal.

4.2.1.1 Pengertian Remitan Tenaga Kerja

Istilah remitan (Remittance) pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. (Wulan, 2010). Pengertian remitan secara umum berasal dari transfer, baik dalam bentuk cash atau sejenisnya, dari seorang asing kepada sanak keluarga di Negara asalnya. Beberapa penelitian sebelumnya mengemukakan remitan tidak hanya berupa uang dan barang saja, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di luar negeri disebut juga sebagai remitan (Mantra, 1994).

4.2.1.2 Jenis Remitan

Pengertian remitan selama ini hanya dipahami sebatas ekonomi saja, artinya uang dan barang yang mengalir dari negara tujuan TKI ke negara asal TKI. Kenyataannya transfer yang terjadi tidak hanya persoalan materi saja, namun juga aspek-aspek mendasar yang lain seperti sosial, politik dan kebudayaan. Levitt dalam Wulan 2010 menjelaskan remitan social adalah ide-ide, perilaku, identitas dan capital sosial yang mengalir dari negara penerima ke negara pengirim migran. Mantra (1995) menjelaskan bahwa selain remitan berupa uang dan barang yang bernilai ekonomis, remitan dapat juga berupa gagasan atau ideide pengetahuan, pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja didaerah tujuan. Kajian yang merupakan isu ekonomi, social dan kebudayaan yang merupakan pendorong terjadinya transformasi dari para migran kepada kelompok masyarakat etnisnya, masih jarang ditemui.

Wulan (2010) membagi remitan menjadi dua remitan ekonomi dan remitan sosial: Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal sedangkan remitan sosial merupakan pengetahuan, gagasan dan kapital sosial yang di miliki TKI selama bekerja di luar negeri. Masuknya remitan dari luar negeri ke wilayah pedesaan mengakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Pemanfaatan remitan ekonomi dapat membantu distribusi modal di perdesaan, terutama peningkatan pendapatan individu maupun keluarga TKI, sedangkan remitan sosial meningkatkan pengetahuan (bahasa, pengoperasian alat modern, gizi, kesehatan, sanitasi, kebersihan), etos kerja, cara pandang tentang pendidikan keluarga kesadaran memperbaiki tingkat pendidikan keluarga, kemampuan bersosialisasi dan terbentuknya jaringan sosial sehingga memicu perubahan suatu wilayah.

Berasal dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remitan TKI adalah transfer uang, barang serta pengetahuan, ketrampilan, gagasan, capital sosial yang diperoleh selama bekerja di luar negeri untuk keluarga serta komunitas di daerah asalnya

4.2.1.3 Karakteristik Remitan

Karakteristik Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara berkembang merupakan bentuk upaya TKI dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh (Junaidi, 2008). Selain itu TKI mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang TKI, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai TKI yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal, sebaliknya akan merendahkan TKI yang tidak biasa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Remitan ekonomi yang dikirim migran ke wilayah asal mereka dipengaruhi oleh dua hal yaitu: tingkat pendapatan dan biaya hidup, serta kepentingan pengiriman (Carling, 2005 dalam Irmayanti, 2014). Kedua hal tersebut terkait dengan karakteristik migran, karakteristik negara asal dan karakteristik negara tujuan migran. Terdapat perbedaan pengiriman uang antara pria dan wanita. Wanita cenderung

mengirimkan uang lebih besar dibandingkan pria. Hal ini menunjukkan bahwa biaya hidup pria di luar negeri cukup tinggi. Sedangkan wanita mempunyai biaya hidup lebih rendah karena sebagian besar wanita bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang tinggal bersama pemberi kerja (Indriyani, 2011). Menurut Junaidi (2008) status migran dalam melakukan migrasi, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara migran yang sudah menikah dan yang belum menikah. Untuk sebagian besar migran (baik pria maupun wanita) yang sudah menikah, mengirimkan uang lebih banyak daripada yang belum menikah. Hal ini dikarenakan motif ekonomi sebagai upaya menemani suami/istri mereka mencari nafkah hidup.

Remitan ekonomi berbeda dengan remitan sosial yang bersifat prosesual. Prosesual berarti bukan sesuatu yang langsung jadi namun bisa di kondisikan melalui proses. Paguyuban/koperasi bisa menjadi salah satu cara untuk menyemaikan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Levitt (1996) mengidentifikasikan kedalam tiga tipe remitan sosial yaitu struktur normative, system praktik, kapital sosial. Pertama struktur normative adalah ide-ide, nilai-nilai dan kepercayaan termasuk di dalamnya norma yang mengatur hubungan antar personal, gagasan tentang bentuk tanggungjawab dalam keluarga, perilaku yang pantas dilakukan untuk jenis kelamin usia tertentu, prinsip-prinsip yang disetujui untuk bersikap dan berpartisipasi dalam komunitas dan aspirasi untuk mobilitas sosial serta ekspektasi terhadap performa organisasi. Kedua system praktik adalah tindakan yang terbentuk oleh struktur normatif, hal ini termasuk tugas yang dilakukan dalam rumah tangga, praktik religious dan bentuk-bentuk partisipasi politik. Dalam organisasi ini meliputi model perekrutan dan sosialisasi anggota, strategi, gaya kepemimpinan dan aturan-aturan dalam organisasi. Ketiga kapital sosial yaitu bahwa nilai-nilai dan norma merupakan dasar bagi TKI untuk mampu bersosialisasi dan memberdayakan orang lain. Remitan sosial yang berasal dari TKI dapat dimanfaatkan untuk membantu keluarga serta komunitasnya dalam meningkatkan sumber daya manusia, namun akses terhadap remitan sosial dapat juga menurun apabila tidak dipelihara secara terus menerus.

Berdasarkan kondisi daerah asal, terdapat perbedaan keteraturan remitan antara desa yang miskin dengan desa yang relatif lebih baik kondisi ekonominya. Desa miskin lebih menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada remitan ekonomi dan mengesampingkan remitan sosial daripada desa yang kondisi ekonomi yang lebih baik. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Hull (1975) dalam Murdiyanto (2001) di Jawa yang menyatakan bahwa semakin miskin suatu keluarga makin bergantung kepada bantuan ekonomi dari anak.

4.2.2 Pemanfaatan Remitten

Pemanfaatan dana remitan TKW Wonosobo dilihat dari prioritas penggunaannya, terdapat dua pola penggunaan remitan yang terbentuk yaitu pola penggunaan remitan produktif keluarga dan pola penggunaan remitan konsumtif keluarga. Pola penggunaan remitan produktif keluarga terbentuk karena penggunaan remitan lebih ditujukan untuk prioritas penggunaan yang terkait dengan bidang pertanian seperti pembelian tanah (sawah, tegalan, alas kekayon, pekarangan) dan untuk biaya pendidikan anak. Sedangkan pola penggunaan remitan konsumtif keluarga terbentuk karena adanya prioritas penggunaan yang terkait dengan kebutuhan rumah tangga keluarga TKI itu sendiri, seperti penggunaan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan, renovasi/perbaikan rumah dan pembayaran hutang. Berbeda halnya dengan remitan sosial dalam penelitian Wulan (2010) yang diperoleh dari responden sebagai berikut;

1. Berbagi jenis pengetahuan (bahasa, pengoperasian alat modern) Aktivitas pemberdayaan di bidang pendidikan formal (menjadi guru), pendidikan non formal (taman bacaan).
2. Gagasan meliputi etos kerja, disiplin dan perubahan cara pandang di negara tujuan TKI, yang diterapkan hingga TKI kembali ke daerah asal mampu mempengaruhi keluarga maupun komunitas untuk bekerja keras dan berfikir lebih maju.
3. Kapital sosial adalah gabungan antara pengetahuan dan gagasan yang dimiliki migrant sehingga memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk lebih baik serta mampu bersosialisasi dengan segala status sosial dalam masyarakat sehingga terbentuk jaringan sosial.

Pemanfaatan remitan ekonomi yang dilakukan oleh migran atau keluarganya dapat digolongkan menjadi dua bentuk konsumtif dan produktif. Pemanfaatan digolongkan konsumtif apabila alokasi pendapatan tidak dapat memperbesar output atau keluaran dan penghasilan di kemudian hari. Sebaliknya pemanfaatan produktif apabila pendapatan (remitan ekonomi) didukung dengan remitan sosial yang didapat di pergunakan untuk menciptakan kemandirian serta kemampuan memberdayakan lingkungan sehingga memacu pertumbuhan ekonomi dan perkembangan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan remitan yang dilakukan oleh responden yaitu buruh migran wanita dan keluarga migran, terdapat beberapa penggunaan remitan konsumtif yang terlihat. Bentuk-bentuk penggunaan remitan konsumtif yang merupakan penggunaan yang langsung habis dipakai dalam jangka waktu pendek dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.2.1 Penggunaan Remitten Konsumtif

Penggunaan remitan yang langsung habis dipakai dalam jangka waktu pendek merupakan penggunaan remitan konsumtif. Beberapa bentuk penggunaan remitan konsumtif yang terpotret adalah sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan primer

Berdasarkan dari data penelitian yang diperoleh, pemanfaatan uang remitan yang paling banyak adalah untuk memenuhi kebutuhan primer bagi keluarga migran. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga migran mayoritas merupakan keluarga ekonomi yang tergolong rendah. Sembako, makanan serta pakaian merupakan kebutuhan primer yang menyerap uang remitan paling banyak.

2. Renovasi/ Perbaikan Rumah

Renovasi rumah menjadi prioritas utama bagi keluarga buruh migran setelah kebutuhan primer terpenuhi. Hal ini seperti sudah menjadi sebuah kewajiban, bahwa memperbaiki rumah untuk menjadi bagus adalah sebuah keharusan. Renovasi rumah bervariasi, dari yang renovasi ringan, sedang dan renovasi besar-besaran tergantung kebutuhan serta modal yang dimiliki. Gaya hidup memiliki pengaruh yang besar dalam melakukan renovasi rumah ini.

3. Pembelian Perabot

Ketika rumah sudah dianggap cukup bagus atau bahkan sangat bagus, maka prioritas selanjutnya adalah pembelian perabot rumah tangga. Perabot rumah tangga yang dibeli biasanya mebel meja dan kursi, almari, tempat tidur dan berbagai hiasan rumah. Pembelian perabot rumah tangga tidak ada batasannya, tergantung jumlah remitten yang ada dan juga gaya hidup masing-masing keluarga.

4. Hutang

Penggunaan uang remitten untuk pembayaran hutang cukup tinggi. Di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke bawah, hutang bisa dikatakan sudah menjadi kebiasaan untuk memenuhi kebutuhan primer ataupun sekunder. Keluarga buruh migran yang dalam pemenuhan kebutuhan primernya sangat tergantung kepada uang remitten, ketika pengiriman uang remitten terlambat karena suatu hal, maka biasanya mereka akan meminjam uang (hutang) kepada saudara atau tetangga. Nanti setelah uang remitten sudah dikirim, maka pinjaman uang tersebut dikembalikan.

5. Pembelian Kendaraan, Elektronik dan Perhiasan

Pembelian barang kebutuhan tersier seperti kendaraan, barang elektronik dan perhiasan tidak banyak keluarga buruh migran yang melakukan. Mereka yang melakukan pembelian barang kebutuhan tersier ini biasanya dari keluarga yang sudah cukup mapan, kebutuhan primer dan sekundernya sudah terpenuhi dengan cukup. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah pembelian barang tersier ini tidak terlepas dari gaya hidup.

6. Kegiatan Keluarga (Syukuran, Hajatan dan Rekreasi)

Dalam kehidupan terdapat siklus kehidupan mulai dari kelahiran, pernikahan, dan kematian. Di dalam masyarakat kita setiap ada acara atau hajatan itu dilakukan dengan berbagai macam acara sesuai adat istiadat atau budaya di daerah. Uang remitten juga digunakan atau dialokasikan untuk acara seperti ini yaitu syukuran atau hajatan. Namun penggunaannya tidak banyak, karena acara ini bersifat insidental, tidak rutin. Uang remitten juga digunakan untuk kegiatan rekreasi bagi keluarga buruh migran.

4.2.2.2 Penggunaan Remitan Produktif

Penggunaan remitan yang dapat menghasilkan nilai tambah baik secara materiil maupun non materiil dalam jangka waktu panjang merupakan penggunaan remitan produktif. Beberapa bentuk penggunaan remitan produktif yang terpotret pada keluarga TKW di Kabupaten Wonosobo yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Penggunaan remitan untuk biaya pendidikan pada dasarnya merupakan rencana jangka panjang yang ditanamkan para TKI/keluarga TKI untuk meningkatkan pendidikan anak dan keluarga mereka. Hal ini dikarenakan dengan menyekolahkan anakanak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi, akan memajukan tingkat pendidikan ke depannya. Biaya pendidikan tersebut dapat berupa pembelian seragam sekolah, pembelian buku-buku pelajaran, biaya pembayaran uang sekolah (SPP) dan uang saku bagi anak-anak mereka.

5. Tabungan

Uang remitan yang dikirim oleh TKW kepada keluarganya ada yang ditabung baik disimpan sendiri di rumah atau ditabung lewat Bank. Tabungan ini akan digunakan untuk masa yang akan datang. Menabung merupakan sebuah kebiasaan yang baik untuk meminimalisir perilaku konsumtif.

3. Pembelian tanah

Investasi dengan membeli tanah merupakan investasi paling aman dalam benak mayoritas masyarakat. Begitu juga pada masyarakat di Kabupaten Wonosobo khususnya keluarga tenaga kerja wanita. Uang hasil kerja atau remitan yang dikirimkan kepada keluarganya sebagian diinvestasikan dalam bentuk pembelian tanah. Hal ini dilakukan ketika kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer sudah terpenuhi. Tanah yang dibeli ada dua macam yaitu tanah yang produktif dan tanah yang tidak produktif. Tanah yang produktif yaitu sawah dan kebun, dimana tanah tersebut dapat untuk bercocok tanam seperti menanam padi, jagung, ketela atau buah salak sebagaimana di desa Kuripan.

4. Usaha

Untuk mencari tambahan penghasilan, sebagian keluarga buruh migran menggunakan uang remitten untuk usaha. Usaha yang umum dilakukan adalah

dalam bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Seperti halnya di desa Kuripan kecamatan Watumalang banyak keluarga buruh migran yang memiliki usaha pertanian salak. Di desa Lebak, kecamatan Kaliwiro ada keluarga dari tenaga kerja wanita yaitu suaminya melakukan usaha perikanan, budidaya ikan lele.

5. Sumbangan

Penggunaan remitan juga digunakan oleh beberapa TKI/keluarga TKI sebagai sumbangan hanya sebatas perbaikan dan pembangunan fasilitas peribadatan khususnya masjid dan mushola sedangkan untuk fasilitas umum lainnya biaya pembangunan berasal dari pemerintah. Alokasi remitan yang dipergunakan untuk pembangunan masjid berbeda-beda antara TKI satu dengan yang lain, namun biasanya sumbangan TKI laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Selain sumbangan pembangunan ada pula sumbangan untuk acara pernikahan, khitan pembangunan rumah tetangga.

4.2.3 Problem Tenaga Kerja Wanita

Potensi sumber daya yang berasal dari uang remitten tenaga kerja wanita cukup besar. Namun hal ini belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh tenaga kerja wanita itu sendiri ataupun keluarganya. Hal ini disebabkan oleh faktor atau kebiasaan yang dimiliki oleh TKW dan keluarganya sebagaimana yang dijelaskan di Bab II halaman 13 yaitu:

1. Pola Konsumsi

Pola konsumsi yang dimiliki oleh keluarga tenaga kerja wanita di kabupaten Wonosobo secara umum sudah tergolong cukup baik. Tidak semua uang remitten yang dikirim langsung habis dibelanjakan. Uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sebagian untuk investasi atau kegiatan yang produktif, seperti menabung, pendidikan, investasi tanah dan usaha. Namun sebagian besar di keluarga buruh migran pemenuhan kebutuhan pokok atau primer masih menjadi kebutuhan utama.

2. Gaya Hidup

Perilaku gaya hidup yang kurang efektif masih menjadi sebuah masalah tersendiri. Walaupun uang remitten sudah ada yang digunakan atau dialokasikan untuk kegiatan produktif, namun jumlahnya kurang signifikan dibandingkan

untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Membangun rumah, membeli perabot rumah tangga, barang elektronik dan perhiasan masih menjadi gaya hidup bagi keluarga tenaga kerja wanita ketika mereka memiliki uang yang cukup. Gaya hidup yang kurang efektif terkadang mengakibatkan harus sampai hutang untuk hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit uang remitten yang ada digunakan untuk membayar hutang.

3. Pandangan Hidup

Di daerah kantong migran di kabupaten Wonosobo dan secara umum daerah lainnya juga menjadi seorang tenaga kerja Indonesia atau tenaga kerja wanita di luar negeri merupakan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Hal ini telah menjadi pandangan hidup masyarakat disana, ini terbukti bahwa tidak sedikit yang menjadi buruh migran itu dalam satu keluarga turun-temurun sampai berganti generasi. Dalam pandangan mereka, menjadi buruh migran itu mudah, tidak ribet, tidak perlu pendidikan tinggi-tinggi, enak serta dapat uang banyak. Menjadi buruh migran itu lebih baik dari pada kerja di kampung halaman. Pandangan hidup yang seperti ini didukung dengan massifnya PJTKI untuk merekrut dan menyalurkan tenaga kerja Indonesia keluar negeri.

4. Pola Asuh

Perilaku pola asuh terhadap anak ini tentu hanya terjadi bagi buruh migran yang telah berkeluarga dan ini tidak sedikit. Sebagian besar responden tenaga kerja wanita di kabupaten Wonosobo ini telah berkeluarga. Para tenaga kerja wanita yang telah memiliki anak, sebagian berfikir bahwa mencukupi kebutuhan anak dengan baik itu paling penting. Sehingga tidak sedikit anak-anak dari keluarga buruh migran ini menjadi anak yang konsumtif. Anak-anak ini tentunya tidak sedikit yang kemudian berpikir nanti kalau sudah dewasa ingin seperti orang tua mereka menjadi buruh migran.

Selain empat masalah di atas, ada satu hal lagi yang menjadi masalah bagi sebagian besar atau semua tenaga kerja Indonesia dan keluarganya yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan finansial yang baik. Hal ini karena mereka tidak atau belum memperoleh pendidikan finansial. Pendidikan finansial menjadi sangat penting bagi tenaga kerja Indonesia

dan keluarganya yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, agar mereka dapat mengelola keuangan mereka menjadi lebih baik dan juga produktif. Selama ini mereka dalam menggunakan uang dari hasil kerja berdasarkan pemahaman mereka yang konvensional.

Dalam sebuah riset oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2005) yang diberi judul “*Increasing Financial Literacy*” disebutkan bahwa pendidikan atau pengetahuan finansial menjadi semakin dibutuhkan di antaranya karena:

1. Orang sekarang dihadapkan dengan instrumen finansial yang semakin kompleks, dengan berbagai keunggulan dan kelaahannya masing-masing.
2. Adanya generasi baby boom (orang yang lahir setelah perang dunia II di Amerika), dan meningkatnya harapan hidup.
3. Rendahnya tingkat “melek finansial” masyarakat.

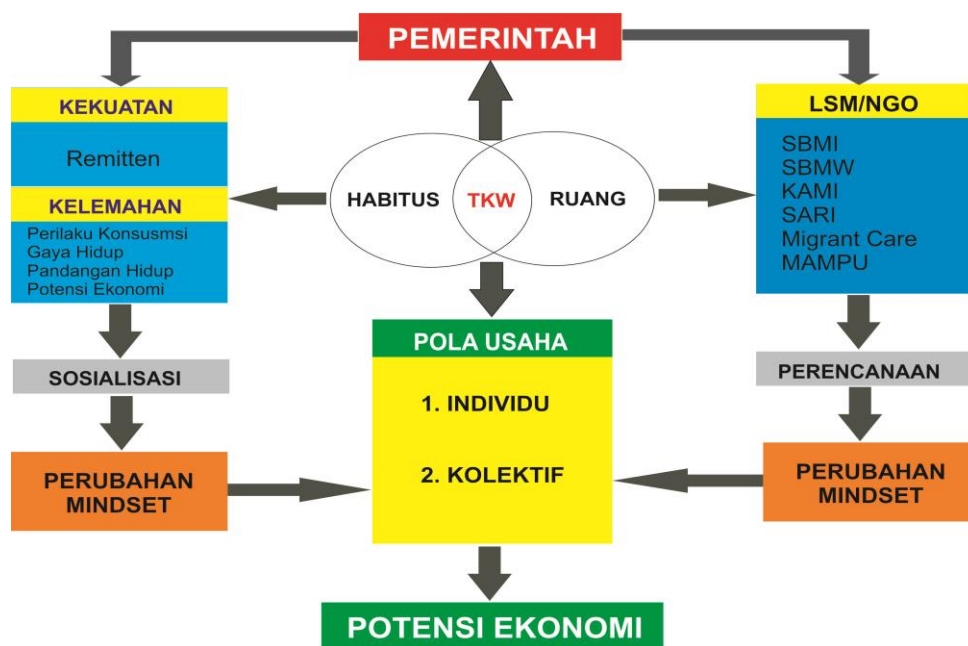
Dalam riset tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan finansial itu penting tidak hanya bagi kepentingan individu saja. Pendidikan finansial tidak hanya mampu membuat anda menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi.

Jadi, konsumen yang memiliki pendidikan finansial bagus akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga akan mendorong para produsen untuk membuat produk atau jasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan, sebuah penelitian di Australia pernah mengungkapkan bahwa peningkatan pendidikan finansial pada 10% populasi akan berpotensi meningkatkan ekonomi Australia sebesar 6 miliar dollar Australia per tahun dengan cara membuka 16.000 lapangan kerja baru.

Itu semua bisa terjadi karena orang sudah semakin sadar akan pentingnya mengatur keuangan dan bagaimana memanfaatkannya untuk masa depan. Menurut Annamaria Lusardi, Profesor di Dartmouth College, seperti dikutip dari justesla.com, mengatakan bahwa orang-orang yang mengetahui dasar prinsip dasar keuangan akan memiliki rencana pensiun yang lebih baik, memiliki kekayaan yang lebih besar, dan bisa menghindari hutang (untuk barang konsumtif) dengan lebih baik.

Maka sekali lagi pendidikan finansial menjadi sangat penting bagi tenaga kerja Indonesia dan keluarganya agar mereka dapat mengelola uang penghasilan dan remitten dengan baik dan bijak untuk kepentingan masa depan. Tanpa pendidikan finansial yang baik mereka hanya akan terjebak pada rantai pola konsumsi yang tidak efektif, yang mengakibatkan masa depan tidak terencana dengan baik. Para buruh migran perlu diedukasi tentang finansial ini sebelum mereka berangkat, agar nantinya mereka sudah dapat mengelola uang mereka di tempat kerja dengan baik. Edukasi ini tentunya perlu dilakukan secara berkesinambungan agar efektif.

4.2.4 Model Pemberdayaan Potensi Ekonomi Tenaga Kerja Wanita



Gambar 4.5 Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Habituasi dan Ruang

Berdasarkan bagan pada Model tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada dasarnya seorang TKW ada dalam dua dunia, yaitu dunia Habitus dan Ruang. Habitus berkaitan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seorang TKW. Kebiasaan yang dimaksud disini adalah sesuatu yang biasa yang dilakukan dan berada di luar sebuah kesadaran. Artinya ketika seorang TKW memperoleh

pendapatan, mereka dengan sendirinya akan memanfaatkan pendapatan tersebut sesuai dengan yang ada dalam pikirannya. Sementara yang berkaitan dengan ruang, seorang TKW berada pada ruang atau sebuah institusi, dimana ruang tersebut berpengaruh pada perilaku TKW. Penggabungan Habitus dan Ruang akan menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh seorang TKW. Apabila seorang TKW ingin melakukan sesuatu sesuai dengan Habitus, sementara institusi atau ruang tidak tersedia, maka praktik sosial yang akan dilakukan oleh TKW tidak akan pernah terjadi.

Tugas pemerintah adalah menciptakan Habitus yang positif pada TKW. Habitus positif yang dimaksud adalah budaya produktif di dalam memanfaatkan Remiten. Misalnya dengan memberi pencerahan pada para TKW untuk memanfaatkan remiten sebaik mungkin, untuk pengembangan usaha baik itu usaha yang bersifat individual maupun kolektif. Pencerahan ini harus terus dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi secara berkelanjutan, sampai terbentuk budaya produktif pada TKW. Kemudian yang berkaitan dengan ruang, sebaiknya pemerintah menyediakan ruang atau menciptakan institusi yang mendukung seorang TKW untuk melakukan kegiatan usaha produktif. Institusi tersebut bisa berperan sebagai inspirator maupun motivator atau sekaligus sebagai institusi ekonomi dalam bentuk Badan Usaha yang bisa menampung kegiatan usaha para TKW baik dalam bentuk individu maupun kolektif.

Terciptanya Habitus dan Arena yang positif, menjadikan Remiten yang diperoleh TKW menjadi kekuatan bagi ekonomi TKW. Sehingga remiten bagi seorang TKW merupakan modal awal untuk mengembangkan ekonomi yang mandiri dan daya tahan ekonomi yang kuat. Diharapkan dengan pemanfaatan remiten yang benar seorang TKW tidak perlu berkali-kali berangkat ke luar negeri, namun cukup sekali menjadi TKW dengan tujuan mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha. Sebaliknya apabila Habitus dan Ruang cenderung negatif, justru menjadikan remiten, hanya keperluan konsumsi, menciptakan gaya hidup yang tidak produktif, cara pandang yang salah dalam memahami kehidupan, mematikan potensi ekonomi yang ada. Dampak dari Habitus dan Ruang yang negatif, tidak hanya pada persoalan ekonomi saja, tapi berkaitan

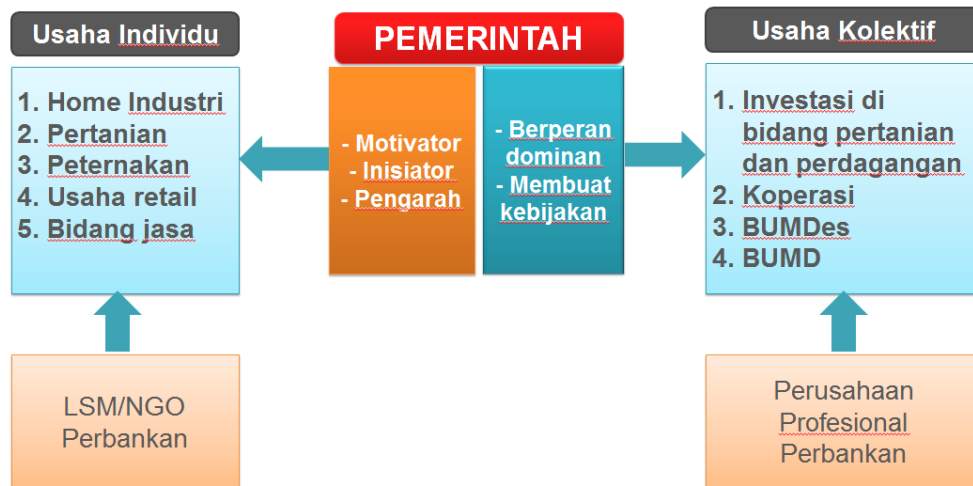
dengan pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya dan menurunnya kualitas hidup pada keluarga TKW.

Langkah awal untuk menjadikan Habitus dan Ruang yang positif adalah dengan melakukan kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi untuk merubah mainset atau cara berpikir TKW harus dilakukan secara terprogram oleh pemerintah dengan tujuan dan target yang jelas. Sosialisasi harus dilakukan dengan cara menentukan target yaitu target jangka pendek dan panjang. Untuk itu diperlukan Kurikulum sosialisasi. Kurikulum itu harus disusun sesuai kebutuhan para TKW di lapangan, kondisi sosial budaya TKW dan kondisi lingkungan geografis serta pendekatan yang tepat untuk merubah cara berpikir para TKW. Disamping materi kurikulum yang harus diperhatikan, keterlibatan semua pihak juga menjadi perhatian utama, bahwa merubah cara berpikir TKW bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi juga menjadi tanggung jawab tokoh-tokoh masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta masyarakat pada umumnya.

Untuk merubah pola pikir para TKW harus dimulai dulu merubah pola pikir pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga-lembaga lain yang terkait. Perubahan itu di mulai dari cara pandang terhadap remiten dan nasib para TKW. Remiten harus dilihat sebagai kekuatan ekonomi yang apabila dikelola dengan baik bisa meningkatkan pendapatan daerah, sebaliknya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan konsumtif, maka tidak banyak memberi manfaat dan kontribusi bagi pendapatan daerah. Begitu juga dengan nasib TKW, keberadaan TKW sangat berkaitan dengan masa depan putra-putri TKW. Para putra-putri TKW adalah generasi penerus bangsa yang harus mendapat pengasuhan dan pendidikan yang layak agar kelak menjadi generasi yang berkualitas. Untuk itu para TKW tidak seyogya terus menerus berada di luar negeri, tetapi cukup sekali saja, setelah mendapatkan modal sebaiknya kembali ke tanah air untuk mendampingi dan mengasuh putra-putri mereka. Mengingat anak-anak di rumah sangat membutuhkan kehadiran seorang ibu. Ini semua bisa dilakukan apabila para TKW bisa mandiri secara ekonomi, yaitu dengan memiliki usaha yang dapat diandalkan untuk menopang kehidupannya sehari-hari.

Salah satu usaha yang bisa dikembangkan untuk memfasilitasi para TKW yaitu usaha yang bersifat individual. Untuk mengembangkan jenis usaha ini keluarga TKW harus memiliki ketrampilan khusus. Persoalannya adalah keluarga TKW pada umumnya tidak memiliki ketrampilan usaha yang bisa memiliki nilai jual. Untuk itu sebaiknya keluarga TKW sebelum berangkat ke luar negeri, diberi pelatihan ketrampilan. Baik ketrampilan di bidang produksi, pertanian, perikanan, maupun peternakan. Bahkan tidak hanya ketrampilan saja, mereka juga perlu didampingi dalam pengembangan usaha. Untuk itu sebaiknya pemerintah menyusun program pengembangan usaha untuk para TKW, dalam bentuk paket pelatihan dan pendampingan. Melalui paket pelatihan dan pendampingan diharapkan resiko kegagalan kecil, sehingga para TKW percaya diri dalam pengembangan usaha.

Pengembangan usaha lain yang bisa dilakukan adalah membangun usaha kolektif, dengan modal patungan yang dikumpulkan dari para TKW. Alangkah lebih baik dalam bentuk BUMN yang modalnya dalam bentuk saham. Sehingga para TKW bisa ikut berpartisipasi dalam penanaman modal dalam bentuk saham. Bisa juga dalam bentuk koperasi yang penanganannya dilakukan secara profesional. Pengembangan bentuk usaha yang baik dan sesuai dengan keberadaan TKW dan lingkungan geografis Wonosobo perlu didiskusikan dan dirancang dengan baik, oleh pemerintah dan para pelaku ekonomi atau pengusaha. Para pengusaha sudah seharusnya memiliki kesadaran untuk membina kemandirian ekonomi para TKW dengan memposisikan sebagai bapak angkat atau konsultan. Peran yang dapat diambil oleh pemerintah dan stakeholder dalam mengembangkan potensi ekonomi para TKW ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Alur Peran Pemerintah Dalam Mendukung Pemberdayaan Potensi Ekonomi Tenaga Kerja Wanita

Model pengembangan potensi ekonomi TKW di Kabupaten Wonosobo ada dua macam yaitu usaha yang bersifat individual dan usaha kolektif atau bersama-sama. Pemerintah memiliki peran yang berbeda terhadap keduanya. Hadirnya pemerintah dalam hal ini sangat penting agar program pengembangan potensi ekonomi ini sinergi dengan visi dan misi pemerintah. Pemerintah menjadi motivator, inisiator dan pengarah bagi usaha yang bersifat individu yang selama ini sudah berjalan dibantu oleh beberapa lembaga sosial masyarakat (LSM) atau NGO.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian kajian pemanfaatan remitten tenaga kerja wanita di kabupaten Wonosobo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi remitten tenaga kerja wanita di kabupaten Wonosobo cukup besar. Uang remitten ini apabila dimanfaatkan dengan baik dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten Wonosobo
2. Pemanfaatan remitten tenaga kerja wanita secara umum di kabupaten Wonosobo mayoritas digunakan untuk keperluan konsumtif. Ada beberapa keluarga tenaga kerja wanita yang dapat memanfaatkan uang remitten secara produktif.
3. Program-program pemberdayaan ekonomi untuk buruh migran purna yang diselenggarakan oleh pemerintah, LSM dan NGO sudah berjalan dengan baik, namun belum bisa menjangkau secara menyeluruh buruh migran yang ada di Kabupaten Wonosobo.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan remitten bagi keluarga tenaga kerja wanita dan tenaga kerja wanita itu sendiri yaitu pandangan hidup, pola konsumsi, gaya hidup dan pola asuh

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, kemudian peneliti merumuskan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk memanfaatkan dan mengelola uang remitten agar berdampak positif bagi tenaga kerja wanita, keluarganya serta pemerintah kabupaten Wonosobo. Rekomendasi untuk pemanfaatan uang remitten tenaga kerja wanita di kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu Pembinaan dan Pendidikan Anak-anak TKW, perlu dibentuk Komunitas Peduli anak-anak TKW dengan tugas memberikan perlindungan pada keberlangsungan Pendidikan anak-anak TKW, memberikan bimbingan klinis pada anak-anak TKW yang bermasalah, bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan terkait untuk memantau kemajuan pendidikan anak-anak TKW dan memberikan pembinaan mental dan spiritual.
2. Sebelum TKW diberangkatkan sebaiknya mental dan spiritual keluarga TKW dipersiapkan terlebih dahulu. Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan mental dan spiritual keluarga TKW diantaranya adalah pelatihan entrepreneur atau bisnis, memberi wawasan tentang keluarga yang sejahtera, dan hidup berdasarkan pada nilai-nilai agama.
3. Pemerintah daerah sebaiknya bekerjasama dengan perusahaan swasta membuka peluang usaha, yang modalnya dihimpun dari Remitan TKW dalam bentuk saham atau modal patungan. Lembaga usaha yang dibentuk harus memiliki kredibilitas secara profesional, berbadan hukum dan permodalannya dilindungi oleh pemerintah daerah, sehingga TKW yang menanamkan modalnya tidak khawatir akan gagal atau mengalami kerugian.
4. Pemerintah Daerah sebaiknya melakukan pemetaan terhadap potensi daerah dan mengembangkannya sebagai kegiatan usaha. Pengembangan kegiatan usaha harus memiliki sinkronisasi dengan unit-unit usaha lainnya. Misalnya pengembangan pariwisata yang berskala Nasional dan Internasional, diharapkan dengan pengembangan wisata yang berskala Nasional dan Internasional akan melahirkan unit-unit usaha lain seperti perdagangan, industri dan pertanian maupun jasa. Munculnya unit2 usaha lain, membuka peluang bagi TKW melalui remitenennya untuk ambil bagian dalam kegiatan

usaha. Sebaiknya peluang usaha tersebut diprioritaskan untuk keluarga TKW. Untuk itu pemerintah daerah sebaiknya harus melakukan proteksi, agar peluang usaha tersebut tidak diambil oleh pihak lain.

5. Perlunya dibentuk lembaga-lembaga pendampingan, baik di bidang perdagangan, industri, pertanian, peternakan, perikanan maupun jasa. Lembaga-lembaga pendamping itu bertugas memberikan penyuluhan, pendampingan kepada para keluarga TKW yang melakukan kegiatan usaha. Kegiatan pendampingan tersebut sebaiknya dilakukan kepada keluarga TKW sampai keluarga TKW itu berhasil menjalankan usahanya dan mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu & Mukti Alie. 2014. Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota Universitas Diponegoro* Volume 3 Nomor 2.
- Bourdieu. Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Candrasari Yuli. 2004. *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW*. Surabaya: FISIP Ilmu Komunikasi Veteran.
- Daulay, Harmona. 2001. Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga di Keluarga
- Goode, William. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara
- Luluk Dwi Kumalasari. 2011. *Keharmonisan Keluarga dalam perspektif gender*. Malangan, Humanity Volume 6, Nomor 2.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Migran. Studi Kasus TKIW di Kecamatan Rawamarta Kab. Karawang Jawa Barat. Galang Press, Yogyakarta.
- Nainggolan, Togiaratua. 2010. *Gender dan Keluarga Migran*. Jakarta: Litbang Kepsos.
- Putri & Ekawati. 2010. Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, IPB . ISSN: 2302-7517, Vol 06, No. 03
- Primawati, Anggraeni. 2011. Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia. *Jurnal Sosiokonsepsia*, Vol 16 No. 02
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tjahyani. 2004. *Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita*. Bandung: Mimbar Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

